

Hanifah Salwa Rasyidah



Pelangi Membawa Hawa Pergi



Hanifah Salwa Rasyidah

*Pelangi Membawa
Hawa Pergi*

Pelangi Membawa Hawa Pergi

Penulis: Hanifah Salwa Rasyidah

ISBN 978-623-300-007-9

Editor: Khoen Eka Anthy S.A.

Penata Letak: @timsenyum

Desain Sampul: @timsenyum

Copyright © Pustaka Media Guru, 2020

vi, 174 hlm, 14,8 x 21 cm

Cetakan Pertama, Agustus 2020

Diterbitkan oleh

PT. Mediaguru Digital Indonesia

Grup Penerbit Pustaka MediaGuru (Anggota IKAPI)

Rukan Exclusive Mediterania Blok G No. 39 Kemal Muara,

Penjaringan Jakarta Utara

Dicetak dan Didistribusikan oleh

Pustaka Media Guru

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19

Tahun 2002 tentang Hak Cipta, PASAL 72

PRAKATA

Alhamdulillah, rasa syukur tak pernah putus penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat dan nikmat-Nya, sehingga penulis bisa menjalani banyak kisah suka maupun duka dalam perjalanan hidup ini. Kisah itu kemudian diceritakan kembali dalam wujud tulisan. Salawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW sebagai penutup nabi-nabi terdahulu dan keluarganya, sahabatnya, serta kita sebagai umatnya.

Novel ini bercerita tentang seorang anak perempuan bernama Hawa Inshanni yang sedang duduk di bangku Sekolah Dasar. Di bangku SD tersebut, ia mempunyai lima sahabat. Hawa dan kelima sahabatnya ini sudah dekat sejak kelas 3 SD. Saat kelas 6, mamanya bermaksud menyekolahkan Hawa ke SMP Negeri di Kota Bogor. Ada banyak sekali teman seangkatannya yang melanjutkan sekolah di sana. Akan tetapi, semua berubah ketika papa Hawa

meminta agar ia bersekolah di Sekolah Islam Terpadu terfavorit di Indonesia tempat papanya juga bekerja sebagai guru di sana. Ia sangat tak menyangka akan adanya keputusan itu. Jujur saja di lubuk hatinya yang paling dalam, ia masih tidak ikhlas. Cerita ini diangkat dari kisah nyata penulis dan ditambah dengan fiksi-fiksi agar lebih menarik.

Novel ini dipersembahkan penulis kepada orang tua yang sangat penulis cintai. Tanpa orang-orang hebat di belakang penulis, novel ini tidak akan terbit. ucapan terima kasih disampaikan kepada tim MediaGuru, Kak Syaiful, Kak April, para guru, keluarga, dan teman-teman yang tidak berhenti memberi dukungan, motivasi, serta bantuan secara langsung ataupun tidak langsung kepada penulis. Karenanya, sekali lagi penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada mereka semua. Semoga Allah SWT memberikan balasan kebaikan kepada mereka.

Sungguh yang Maha Sempurna hanyalah Allah SWT, dan kita sebagai hamba-Nya hanya bisa melakukan yang baik dan terbaik dalam hidupnya.

Begitupun dalam penulisan novel ini, penulis sudah berusaha memberikan yang terbaik untuk

pembaca. Namun, jika masih terdapat kekurangan maka penulis berbesar hati menerima kritik dan saran yang positif dan sifatnya membangun. Penulis harap semoga novel ini dapat menghibur dan memotivasi para pembaca.

Bogor, Mei 2020

Penulis

Hanifah Salwa Rasyidah

DAFTAR ISI

PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	vi
1. Ditegur Guru.....	1
2. Surat Rindu Untuknya.....	12
3. Rindu Untukmu	24
4. Renovasi	33
5. Rumah Nesya	44
6. Hancur Gara-Gara Naiyla.....	54
7. Taman Kelas	64
8. Bermain Berujung Fatal	86
9. Kelulusan.....	106
10. Kabar Mengejutkan	114
11. Pertama Kali Menginjakkan Kaki di Insantama	133
12. Hanya Baru Ingin	141
13. Perempuan Itu Tertutup.....	149
14. Kata Mama	161
15. Pelangi Membawa Pergi	170
PROFIL PENULIS.....	174

Ditegur Guru

Tidak ada yang berbeda dari hari-hari kemarin, semua tetap sama. Kelas yang berisik, kantin yang tak pernah sepi pelanggan, lapangan yang menjadi tempat bermain futsal, voli, dan bulu tangkis. Kelas yang menjadi tempat serbaguna. Tiba-tiba ada artis dadakan, ada pengamen yang maksa, ada yang membuat kantin di dalam kelas yakni saat ada salah satu anak kelas yang membawa banyak makanan.

Kelas 5-A ini adalah kelas yang terkenal bandel dan berisik. Semua kata-kata jelek sudah banyak tersemat di kelas 5-A ini, tapi Hawa dan teman sekelas tidak pernah serius menerima perkataan jelek itu. Mereka hanya tersenyum dan tertawa saja tapi, yang paling penting kelas 5-A ini tidak pernah melakukan hal aneh saat sedang belajar serius. Mereka akan melakukan hal konyol sesuai suasana saja.

Di kelas 5A ini ada enam orang perempuan yang bersahabat sejak mereka kelas 3 SD. Setiap

persahabatan atau grup pasti ada namanya. Nama yang mereka berikan pasti nama yang sangat bagus menurut mereka. Namun, berbeda dengan enam orang siswa perempuan di kelas itu. Mereka menamakan persahabatan mereka dengan nama **JENKOL**.

Entah apa di pikiran mereka, padahal tidak semuanya menyukai jengkol. Salah satu anggota Jengkol adalah Hawa Inshanni, panggil saja Hawa. Gadis cilik yang cantik, tidak terlalu tinggi, dan memiliki lesung pipit sebelah itu sama sekali tidak menyukai jengkol ataupun pete. Ia sangat anti dengan bau-bau yang aneh, buah durian saja ia tidak suka.

Hawa Inshanni adalah anak ketiga dari empat bersaudara, dua laki-laki dan dua perempuan. Kedua abangnya kini sedang menempuh pendidikan tingkat akhir di pulau yang berbeda, sedangkan Hawa dan adiknya bersekolah di sekolahan yang sama.

Hawa dan sahabatnya sedang duduk di kursi paling belakang. Itu adalah tempat favorit mereka berenam untuk makan bareng, bercanda, dan *gibah (ups!)*.

Sekarang sudah jam makan siang, Hawa dan

kedua sahabatnya membeli bakso, sedangkan yang lain hanya membeli kepiting goreng dan makanan ringan lainnya.

"Oh iya, tadi kan kata Bu Leni kita besok harus bawa alat musik apa aja, nah kalian mau bawa apa?" tanya Hawa seraya meminum jus jeruk.

"Pianika lah," ujar Naiyla santai.

"Lah pianika mulu, enggak ada yang lain apa?" ujar Agis jengah.

"Kelas kita itu setia kawan Gis, makanya kalau ada kelas musik semuanya pada bawa pianika," celetuk Naiyla.

"Bukan setia kawan! Tapi anak kelas kita itu cuma punya pianika aja di rumahnya," ujar sewot Nabila sembari memakan kepiting dengan ganas.

Semua tertawa mengingat di mana kelas ini selalu saja ditegur Bu Leni karena alat musik yang ia temukan selalu pianika, tak ada gitar, atau pun seruling.

"Siap-siap aja dengerin ceramah lagi," kata Naiyla dan semua tertawa terpingkal-pingkal.

Jika Bu Leni sudah ceramah, sudah pasti tidak ada pembelajaran.

“Makanya kalau enggak mau kena tegur lagi kita harus kreatif, bawa galon bekas gitu pengganti drum, bawa botol sirup Marjan, gitu kan suaranya beda-beda,” usul Hawa setelah makan bakso terakhir.

“Kamu *mah* kayak enggak tahu kelas 5-A aja, kita semua kan anak mageran...”

Hawa mendengus sebal mendengar penuturan dari Naiyla.

“Lama banget Naiy makannya, padahal cuma kepiting doang,” celutuk Diba melihat kepiting goreng Naiyla yang masih menjambul tinggi.

“Iyalah, aku kan makannya perlahan-lahan supaya enggak cepet ab...,” kata-kata Naiyla terpotong.

Druuk

Keenam perempuan itu tak kalah kaget melihat orang yang tiba-tiba datang merecoki suasana.

“Naiy..itu...kepiting...” ujar was-was Agis.

Naiyla segera melihat kepitingnya yang kini telah berserakan di atas meja.

“Farrel... **itu kepiting aku!!**” teriak Naiyla menggetarkan seluruh ruangan.

Orang yang itu telah berlari ke luar sembari memegang beberapa buah kepiting punya Naiyla.

Muka Naiyla sudah merah padam karena tak tahan ia pun segera mengejar Farrel, pelaku pencuri kepiting gorengnya.

“Naiy enggak usah dikejar!!” Lantang Hawa jengah.

“Udah deh kita jadi penonton drama ini aja,” ucap Diba seraya melanjutkan makannya yang tertunda.

BRUUK

BRUK

BRUUK

“Woy awas! Minggir minggir!!” ujar Farrel sembari berlari.

Seketika orang-orang yang duduk di lantai pun segera menyingkir. Sudah banyak barang-barang yang kini tidak pada tempatnya karena Farrel yang langsung saja menubruk semuanya tanpa melihat jalan. Buku-buku, tempat pensil, tas, dan bangku pun tergeletak begitu saja di lantai.

BRUUK

“Aww aduuh sakiit..” lirik Farrel saat tak sengaja pinggangnya menyenggol ujung meja.

“Makan tuuh karma!” celetuk Naiyla sinis.

“Mana kepiting aku...” pinta Naiyla menjulurkan tangannya.

"Tuuh ambil aja di sana," ujar Farrel seraya memoyongkan mulutnya.

"Hah, di mana? Kamu taruh mana?" ujar Naiyla seraya menengok ke arah belakang.

"Tuuh pungut di jalan!" ujar santai Farrel seraya duduk di lantai.

"Apa?! Farrel!!" Naiyla kembali tersulut emosi.

"Ya abisnya kamu ngejar-ngejar, ya udah aku lempar aja kepingnya ke jalan," sahut Farrel sambil ngos-ngosan.

"Farr...!" ucapan Naiyla menggantung.

"Astagfirullah...!! Ini kelas apa kapal pecah? Berantakan banget sih Nak! Mana ketua kelasnya? Kenapa enggak bisa jadi kayak gini? Siapa yang berulah?" Berbondong-bondong pertanyaan dilontarkan Ibu Danti, guru PKN.

Semuanya hanya diam tak berniat untuk menjawab.

"Mana ketua kelasnya? Ibu tanya?" Ibu Danti bertanya sambil menggeram.

Seorang perempuan berambut pendek pun berdiri seraya mengacungkan tangan. Hawa pun mengikutinya karena posisi Hawa di kelas ini sebagai

wakil ketua kelas.

“Gini Bu, tadi semuanya baik-baik aja semua rapi tapi, karena...” ketua kelas bernama Avin pun menoleh ke arah Farrel dan Naiyla.

“Karena, Farrel yang tiba-tiba ngambil kepiting Naiyla terus Naiylanya ngejar, tadinya mereka kejar-kejaran di luar aja Bu. Tapi, ternyata ke dalam kelas juga jadinya kayak begini deh Bu... Maafin Avin ya Bu, enggak bisa mengkoordinasi kelas,” kata Avin sambil menundukkan kepalanya.

“Maafin Hawa juga Bu yang lalai,” ujar Hawa yang berada di samping Avin.

“Ya sudah, Farrel dan Naiyla silahkan bersihkan kelasnya dahulu. Ibu akan ke kelas kembali setelah kelas ini benar-benar bersih!” ujar Ibu Danti dan langsung pergi begitu saja.

“Tuh kan Naiy aku bilang apa, enggak usah dikejar jadi kayak gini kan? Kamunya sendiri yang capek,” ujar Hawa saat Naiyla berjalan mendekat.

“Ya abisnya kepiting aku itu...” ujar Nayila sambil menunduk.

“Ya udah nanti aja dibahasnya sekarang kamu bersihin kelas dulu aja,” potong Nabila seraya

menyodorkan sapu.

Naiyla dan Farrel pun segera melaksanakan tugasnya. Mereka berdua sama sekali tak berbicara, mereka saling diam.

“Farrel nanti minta maaf ya sama Naiyla,” ucap Hawa saat Farrel menyapu di daerah tempat mereka makan.

“Iya iya habis ini,” sahut Farrel singkat dan terkesan tidak ada niatan untuk membantu menyapu.

“Huh dasar! Nurutnya cuma sama Hawa aja, suka ya sama Hawa?” celetuk Naiyla sebal.

Entah mengapa jika Farrel dihadapkan ke Hawa, dia sudah jinak. Hawa sudah seperti pawangnya.

“Idih apaan sih? Iri kamu aku diajak ngobrol sama Hawa?” balas Farrel yang kalah sengit.

“Ya enggak lah! Setiap hari, jam, menit, detik aku selalu ngobrol sama Hawa,” ujar sengit Naiyla tak terima.

“Udah-udah kok jadi ribut lagi sih, selesaikan dulu tuh tugas kalian supaya kita belajar, entar Bu Danti malah tambah marah lagi,” suruh Hawa yang kian jengah dengan tingkah mereka berdua yang sudah seperti *Tom and Jerry*.

Hawa sama sekali tak menggubris perkataan Naiyla tadi, ya memang Farrel dan Hawa terlihat begitu dekat karena memang orang tua Hawa dan Farrel saling kenal. Mereka berdua pun dulu satu sekolahan TK, di masa kecilnya.

“Naiy, kita ke depan dulu ya, mau ngasih mangkok,” ucap Nabila, Naiyla hanya mengangguk.

Nabila, Agis, dan Hawa pun segera keluar menuju kantin yang berada di bagian belakang kelas.

Sepuluh menit kemudian kelas sudah rapi, Bu Danti pun sudah duduk nyaman di kursi kebesarannya. Kini suasana kelas hening, hanya terdengar orang-orang yang saling berbisik-bisik saja. Pembelajaran pun sama sekali belum dimulai.

“Kalian boleh bercanda tapi jangan kelewatan dan kalau kalian bermain yang membutuhkan ruang yang besar jangan pernah menggunakan kelas, di dalam kelas banyak barang-barang. Tadi Ibu lihat banyak sekali kursi, tas, pulpen, pensil, buku berserakan di lantai. Butuh uang untuk membeli barang-barang itu dan orang tua kalian harus bekerja siang dan malam. Orang tua kalian kerja susah payah supaya dapat uang dan uang itu, lalu mereka belikan untuk keperluan

kalian tapi, ternyata kalian enggak menjaga barang-barang itu dengan baik, gimana perasaan orang tua kalian kalau seperti itu?" ujar Bu Danti panjang lebar.

Semua hanya diam, kelas ini pun seketika menjadi hening.

"Kalau ada barang-barang sekolah yang rusak karena ulah kalian, itu kalian yang bakal *gantiin*, bukan sekolah. Jadi, boleh bercanda, boleh bermain tapi kalian harus tempat, mengerti?" lanjut Bu Danti lagi sambil pandangannya menyapu seluruh murid di kelas itu.

"Mengerti Bu," jawab mereka serentak.

"Jadi Ibu minta jangan ada yang bermain di dalam kelas lagi, main di lapangan atau main di koridor, oke?!" seru Bu Danti kepada semuanya.

"Oke Buu..!" sahut mereka serentak semangat.

"Ya sudah silahkan buka bab lima, kita sudah ke materi yang berbeda," ujar Bu Danti seraya menulis sesuatu di papan tulis.

Semuanya pun mengikuti arahan Bu Danti. Kelas menjadi hening kembali, mata mereka terarah ke papan tulis memperhatikan Bu Danti yang sedang

menjelaskan bab baru. Pembelajaran pun berjalan dua setengah jam kemudian.

***Jika guru atau orang tuamu menegurmu
bukan berarti mereka tidak suka ataupun marah,
tapi karena mereka sayang
dan ingin yang terbaik untukmu***

- Hnfhslwrsydh -

Surat Rindu Untuknya

Sebentar lagi bel sekolah berbunyi tiga kali yang artinya pembelajaran sudah selesai. Sekolah Hawa ini memang ada beberapa kelas yang pulang siang yaitu kelas 4, 5, dan 6 saja. Walaupun bel belum berbunyi, tapi kelas 5-A ini sudah sangat ricuh, sebagian anak laki-laki mengisi waktunya untuk bermain futsal.

Berbeda dengan Hawa dan teman perempuannya yang kini membersihkan kembali kelas yang sudah sangat kotor dan juga terlihat banyak cetakan sepatu terpampang jelas di lantai. Ya, memang sudah kebiasaan kelas ini meninggalkan kelas yang bersih agar esok hari tidak usah beres-beres di pagi hari.

Tet teet tet

Teriakan-teriakan kesenangan sangat terdengar jelas. Tak butuh waktu lama, kelas 5-A ini sudah sepi, semuanya sudah berbondong-bondong untuk pulang. Hawa dan kelima sahabatnya ini menyempatkan waktu untuk mampir ke kantin dahulu. Di saat pagi

dan sore hari mereka berenam selalu ke kantin sebelum pulang, itu sudah menjadi kegiatan rutin mereka. Karena itu, mbak kantin pun selalu memberi mereka diskon saat belanja.

“Oh iya, besok mau enggak main ke rumah aku abis pulang, rumah aku? Sepi soalnya,” tanya Nesya yang kembali dengan membawa satu kantong plastik yang berisi penuh makanan.

Di antara mereka berenam, Nesya lah yang paling rakus dan suka makan. Akan tetapi, anehnya bentuk badannya sama sekali tak berubah, masih saja ramping. Hal ini berbeda dengan Hawa yang kalau sering makan dengan porsi banyak, berat badannya akan langsung bertambah.

“Kuy lah, aku juga bosan di rumah mulu enggak ada kerjaan...” sahut Nabila seraya mengambil jajanan yang digantung.

“Boleh juga tapi, kalau aku *diizinin* ya, kalau enggak boleh, *sorry* yaa...” ujar Hawa sembari merogoh ponselnya di tas.

Agis dan Qia hanya mengangguk. Mereka sudah mengerti maksud Hawa.

“Oy pulang yuk, udah mulai sepi kayaknya,” ajak

Nabila yang sudah jalan lebih dulu.

Mereka pun segera beranjak dari kantin. Iya, tujuan mereka untuk mampir ke kantin dulu agar tak berdesak-desakkan di luar sana, apalagi sekolahnya berada tepat di pinggir jalan yang mempunyai peluang adanya hal-hal yang bisa membahayakan diri.

"Dari tadi angkot Jasinga mulu...panaas nii," Naiyla menghela napas berat.

Tak lama ia berjalan ke arah bangku yang berjajar rapi. Nabila, Diba, dan Qia pun menyusul.

"Kalian ayok masuk!" ujar Nesya lantang.

Ia kini telah berada di dalam angkot Ciampea bersama Hawa. Naiyla, Nabila, Diba dan Qia pun langsung berlari.

"Ah Nesya *mahh*, kenapa baru bilang? bukannya dari tadi," kesal Nabila yang masih mengatur napas.

"Yaa nasibmu lah," tukas Nesya.

Nabila memutar bola mata malas. Sifat Nesya yang tidak disukai adalah ini, sangat tidak mau memperpanjang masalah. Ia tak ingin berdebat, yang Nesya inginkan hanya hening, hening dan hening saja.

"Eumm, oh iya gimana caranya...buat..meredakan rindu," tanya Agis tiba-tiba. Naiyla mengangkat salah

satu alis.

“Cieeee ekhhm. Kamu rindu? Siapa emang? Udah punya nih ceritanya, kok enggak cerita-cerita sih,” tanya Naiyla tekekeh geli.

Nabila memutar bola mata dengan malas, kenapa teman-temannya ini selalu berpikir ke arah yang negatif. Mentang-mentang Nabila adalah perempuan yang paling anti untuk dekat dengan makhluk Allah SWT yang bernama pria, cowok, laki-laki, dan lelaki itu.

“Astagfirullah... Ayah aku lah, kamu ini pikirannya ke arah yang kayak gitu mulu ah,” ujar Nabila seraya menepuk pelan lengan Naiyla, yang meringis dibuatnya.

“Kalian kan tahu ayah aku itu pulangnya empat bulan sekali tapi itu juga enggak tentu, aku mau chat atau nelpon tapi, takut ganggu,” sambung Nabila lagi.

“Bila, ayah kamu enggak bakal terganggu kok kalau kamu chat. Mana ada sih orang tua yang terganggu kalau anaknya chat bilang rindu, enggak bakal ada. Ayah kamu bakal senang malah,” ujar Hawa seraya mengingat orang yang sudah sejak lama tak bertemu.

Rasa rindunya makin saja menjadi, menumpuk di dalam hati, hingga membuatnya sulit untuk bernapas.

Kangen, marah, kesal, rindu semua bercampur aduk. Ingin sekali Hawa bertemu saat ini juga tapi jarak membuatnya sulit untuk bertemu setiap saat. Ia tahu ini adalah cobaan dari Sang Pencipta dan pencipta-Nya tidak akan memberikan cobaan di atas kemampuan hamba-Nya.

Ia rindu. Hawa rindu. Ingin sekali ia bertemu, bertemu saat ini juga. Mengapa sang waktu begitu jahat memberikan mereka waktu yang begitu lama tuk bersua? Mengapa rindu makin hari makin menyakitkan? Hawa benar-benar tak tahu harus berbuat apa, ia hanya bisa merindu dalam diam, mengirim rindunya secara halus mengikis jarak yang membentang panjang.

Hawa pun kini tak mendengar pembicaraan temannya, ia terlalu hanyut melamun hingga tak sadar jika salah satu dari mereka memperhatikan gerak-gerik Hawa.

"Hawa, kamu kenapa nangis? Ada apa?" tanya Naiyla khawatir.

Hawa tak menyadari jika air matanya sudah lolos

keluar bebas dari penjara kelopak matanya. Beberapa menit kemudian pun Hawa tersadar karena tepukan di bahunya, lalu dengan segera Hawa menghapus air mata yang masih tertinggal di pipinya seraya menggeleng kepala beberapa kali. Ia menggelengkan kepala dengan kuat.

"Kamu ingat siapa? Ayolah cerita, apa kamu lupa kita semua ini sahabat kamu? Kita juga udah janji kan enggak ada yang boleh disembunyiin. Kalau kamu menyimpan semua ini sendiri, itu malah membuat kamu makin *down*, lebih baik kamu cerita sama kita-kita, enggak usah sungkan Wa," ujar Agis mengusap-usap punggung Hawa.

"Abang," jawabnya seraya tersenyum.

Naiyla menghembuskan napas pelan.

"Wa, kamu harus ingat kalau abang kamu itu juga rindu sama kamu. Mereka juga mau cepet-cepet ketemu sama kamu tapi kan abang kamu harus selesai sekolahnya dulu di sana. Kamu harus nunggu, Wa. Kamu berdoa sama Allah, supaya abang kamu baik-baik aja di sana. Supaya abang kamu cepet balik lagi ke sini dan kalau tiba-tiba kamu kangen sana abang. Kamu cerita aja sama Allah, Allah bakal

dengerin semua cerita suka duka kamu dan Allah juga akan mengabulkan semua doa kamu. Tapi itu semua butuh waktu Wa, butuh proses, akan ada saatnya kapan doa-doa kamu itu terkabulkan satu-persatu. Kayak misalnya kamu berdoa supaya abang kamu cepet pulang ke sini, itu bakal terkabul Insyaallah tapi butuh waktu," ujar Naiyla penuh perhatian.

"Hawa...kalau kamu lagi ada masalah, kalau kamu mau cerita, cerita aja sama kita, kita bakal dengerin semua keluh kesah kamu. Kamu jangan mendam semuanya sendiri, enggak baik," sahut Diba seraya mengelus pelan tangan kanan Hawa.

"Iya Wa, kita kan sahabat kamu..kamu cerita aja sama kita," sahut Nesya yang mendekat ke arah Hawa.

Hawa tersenyum menanggapi. Ia merasa beruntung memiliki sahabat-sahabat seperti mereka ini.

"Aku kangen abang. Aku mau chat atau nelpon abang tapi aku malu kalian tahu kan udah empat tahun..." mata Hawa kembali berlinang.

"Kalau misalnya kamu nelpon tapi kamu malah nangis kenapa enggak *chat* aja? Malu kamu harus dibuang kan kamu kangenya sama abang bukan

sama orang lain jadi enggak usah malu. Abang kamu juga bakal senang malah kalau kamu ngabarin mereka," ujar Nabila serius.

Nabila orangnya memang sangat peka. Ia juga tahu harus melakukan apa jika masalah seperti ini karena Nabila juga pernah berada di posisi Hawa. Ia telah senior untuk masalah ini. Hawa mengganggu pelan seraya memikirkan kalimat apa yang akan ia kirim lebih dulu ke abangnya.

"Eh, tapi ya kalau kamu malu, kenapa kamu enggak buat surat aja? Tapi suratnya enggak dikirim, kamu simpan dan kalau bisa kamu taruh di tempat yang sulit untuk buat dicari sama orang lain dan enggak bakal kepikiran tempatnya. Bagus enggak? Gimana gimana?" usul Qia tiba-tiba.

Hawa tersenyum dan mengganggu semangat. Cara ini akan sangat aman dilakukan Hawa. Ia akan lebih leluasa untuk mencurahkan semuanya tanpa harus ada yang melihat.

"Boleh juga tuh Qi, okelah bakal aku coba," Hawa tersenyum kembali.

"Nah gitu dong, senyum. Jangan kayak tadi nangis. Masa bidadari nangis sih?" ujar Diba santai.

"Bidadari jatuh ke got!" sambung Nesya.

Hawa mengernyitkan dahi dan langsung menepuk tangan Nesya setelah sadar jika kalimat itu mengejeknya. Seketika mereka semua tertawa hingga beberapa penumpang pun menoleh dan mengernyitkan dahinya. Hawa pun meringis pelan seraya menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Duhh aku lupa kalau masih di angkot," ujar Nesya malu.

Naiyla mendengus sebal.

"Kiri Bang, kiri!" Lantang Naiyla saat sudah sampai di depan gerbang kompleknya.

"Ehh aku duluan ya...oh iya pulang jangan lupa minta izin main ke rumah Nesya yaa..." Naiyla pun segera turun sebelum itu mereka berenam tos ala-ala perempuan.

"Iya bener, kalian jangan sampai lupa loh. Kalau di antara kalian nanti ada yang enggak dibolehin, bilang ke grup yaa," teriak Naiyla lagi.

Hawa, Agis, Qia, dan Diba mengganggu kepalanya.

Saat sudah di depan kompleksnya, Hawa mengatakan 'kiri'. Hawa pun keluar dari angkot seraya

melambaikan tangan kanannya.

Setelah bersih-bersih saat pulang sekolah tadi, Hawa segera mengambil buku diarynya yang sudah lama sekali tidak ia pakai. Hawa meniuip buku diary yang kini sudah dikelilingi banyak debu, kertas diarynya pun sudah berwarna kuning.

Surat Rindu Untukmu

Assalamualaikum Bang...

Ini aku Hawa, adik Abang yang paling cantik se-jagat raya.

Bagaimana kabar Abang sekarang? Semoga baik-baik aja ya Bang...? Hawa selalu doain yang terbaik buat Abang dari sini.

Alhamdulillah, keluarga di sini semuanya sehat-sehat.

Abang gimana di sana? Nyaman? Betah? Tapi Hawa harap Abang jangan betah-betah banget ya, nanti Abang malah enggak mau pulang ke sini lagi, nanti Abang malah mau ngelanjutin kerja di sana lagi.

Hawa enggak mau! Hawa enggak terima!

Hawa tu rindu jo Abang!

Abang tahu kan, uang kalau ditabung terus tanpa di ambil-ambil bakal banyak, menggunung malahan. Sama kayak rasa rindu Hawa buat Abang berdua. Hawa rindu, kangen mau ketemu, Abang kapan balik ke sini Bang?

Udah 4 tahun loh bang enggak balik-balik ke sini. Pasti udah ada yang berubah dari Abang, udah ada kumis jangan-jangan yaa..

Aduuh...

Hawa engga bisa ngebayangin gimana muka abang kalau ada kumis, makin gantengg... atau makin... hahaha udalah enggak usah dibayangin, geli sendiri Hawa jadinya.

Hawa mau banget chat Abang tapi Hawa malu, Hawa juga takut kalau ganggu Abang.

Di sini Hawa cuma mau bilang kalau Hawa kangen Abang, kapan ya Bang, kita bisa kumpul berenam kayak 5 tahun yang lalu.

Kapan ya Bang pas lebaran kita bisa foto bareng lagi, enggak usah di edit-edit lagi. Hawa kangen masa-masa itu.

Harus sampai kapan lagi sih Hawa harus menunggu itu semua? Apa selama 4 tahun ini

belum cukup ya??.

Selama 4 tahun Hawa harus memendam semuanya sendiri.

Selama 4 tahun Hawa sangat sangat sangat merindukan Abang.

Selama 4 tahun juga teman-teman Hawa selalu nyemangatin Hawa, Mereka selalu ada buat Hawa.

Hawa bersyukur punya sahabat seperti mereka yang kadang baik juga ngeselin:v.

Aku rindu Abang. Aku sayang Abang. Aku ingin bertemu Abang. Aku kangen Abang. Aku ingin bermain sama Abang lagi. Semoga kita cepat bertemu lagi yaa Bang..

Rindu ini makin menyesakkan hati, akan kukirim rasa rindu ini diam-diam hingga kau tak sadar akan hal itu.

Rasa rindu ini akan mengalir deras kepadamu, rasa rinduku yang sangat membeludak.

Aku kan terus panjatkan doa di sepertiga malamku agar kamu baik-baik saja di sana dan juga agar kamu cepat kembali pada kami.

Aku merindukanmu, tidak. Sangat merindukanmu.

Rindu Untukmu

*Rindu ini kian menjadi
Rindu yang makin lama sangat menyakitkan
hati dan diriku
Akan kualirkan rasa rinduku padamu
Hingga kamu merasakan apa yang selama ini
kurasakan
Sabarku sangat banyak untuk menunggumu
Bagaimana tidak?
Aku menunggumu datang kembali selama 4
tahun ini
Kuingin, kamu bisa merasakan
dan menerima semua yang kukasih padamu.
Air mata kembali mengalir saat aku
mengingatmu
Hujan pun makin deras membuat tangisku
semakin menjadi
Kumohon...
Cepatlah kembali, aku merindukanmu
Sangat merindukanmu*

*Hawa cantix bangexd <3
lanjut entar ya Bang.. Bye bye*

Hawa segera menuju ke ruang makan untuk makan malam bersama walaupun tetap ada yang kurang. Selama makan malam tak ada yang bicara karena memang sudah tradisi mereka untuk fokus dengan makanan saja jika sudah dihadapkan dengan makanan, tidak sopan kata papa Hawa.

"Eum..aku duluan ke kamar ya Pa, Ma.." kata Hawa meminta izin.

Hawa segera beranjak dari ruang makan dan menuju kamarnya yang berada di lantai atas dan bersebelahan dengan dua kamar abangnya yang telah ditinggal pemiliknya selama hampir empat tahun.

Ada rasa sedih ketika menatap dua kamar yang tidak berpenghuni itu, mata Hawa kembali berlinang. Mengingat kini tak ada candaan lagi ketika malam tiba, tak ada lelucon buatan abang berduanya. Sungguh, ia rindu akan semua hal itu.

Rindunya kembali menggebu membuat hati semakin sesak. Detakan jantungnya berpacu dengan

cepat. Ingatannya tentang abang kembali muncul. Mengapa harus seperti ini? Mengapa ia sangat lemah jika sudah dihadapkan dengan hal ini?

"Huffh..." Hawa menghela napas berat sebelum ia masuk kembali ke dalam kamarnya yang berwarna biru langit.

Hawa ambil kembali buku diary-nya dan duduk di depan jendela yang mengarah ke arah matahari terbenam.

Untuk Abang!

Mengapa makin hari aku makin lemah?

Tak kuat tuk menahan semuanya, ingin rasanya kutumpahkan semuanya padamu. Ingin rasanya aku mengatakan, aku merindukanmu.

Tapi itu tak akan terjadi, terlalu malu tuk mengungkapkannya.

Biarkanlah rindu ini mengalir ke hatimu.

Mengalir secara perlahan-lahan, agar kau tak merasakannya dulu.

Akan kuderaskan aliran rasa rindu itu jika rinduku tlah banyak disimpan di hatimu.

Agar kau tahu, bagaimana sakitnya aku

ketika harus menahan dan menyembunyikan rasa rindu yang kian menjadi.

Aku ingin melihat kau mengatakan jika kau merindukanku.

Aku rindu Abang. Aku kangen Abang.

Kapan kita akan bersua? Kapan jarak ini akan mengalah?

Kapan Allah akan mengizinkannya?

Akan kutunggu semua itu terjadi.

Aku tak berani mengatakannya.

Aku hanya bisa menulisnya tanpa bisa kau lihat.

Kumenunggumu datang.

2018

Mata Hawa semakin buram akibat banyaknya air mata yang ia tahan tapi akhirnya ia lepaskan semuanya, ia biarkan air mata kesedihan, kerinduan, kemarahan itu mengalir se deras-derasnya. Setelah puluhan menit kemudian hapus air matanya kemudian melihat matanya yang sembab dan muka yang memerah dari kaca.

"Ohh iya, lupa buat izin mau main besok," gumam

Hawa dalam hati.

Hawa segera keluar dari kamar dan masuk ke kamar mandi dulu untuk mencuci mukanya lalu barulah ia menemui mama papanya yang sedang berada di ruang keluarga, menonton televisi lebih tepatnya.

"Ma, Pa...boleh enggak besok Hawa pulang sekolah main ke rumah Nesya?" tanya Hawa setibanya di ruang keluarga.

"Mau ngapain emang Wawa di sana? Ada kerja kelompok?" tanya Papa sekilas menatap Hawa.

Hawa menggeleng kepalanya ke kanan dan kiri.

"Enggak ada sih...cuma mau main aja..sama mau curhat-curhat juga. Kan udah lama juga Hawa enggak main ke rumah temen-temen," kata Hawa menerangkan.

Papa Hawa menganggukkan kepala beberapa kali.

Hawa mengernyitkan dahi ke arah Mama sedangkan Mama hanya mengangkat kedua bahu, tak tahu.

"Euumm..jadinya..boleh enggak, Pa?" tanya Hawa takut.

Papanya kembali mengangguk dan samar-samar

terdengar kata 'yes' dari mulut Hawa.

"Okee makasih yaa Pa..Ma, aku balik ke kamar," kata Hawa sambil tersenyum senang.

Hawa segera pergi dari ruang tamu setengah berlari karena saking senangnya. Memang jika bepergian kemana-mana, sangat susah untuk Hawa karena orang tuanya sangat menjaga Hawa.

"Ehh tunggu Wa!" teriak Papa tiba-tiba.

Seketika Hawa pun berhenti tiba-tiba dan membalikkan badan perlahan lalu kembali mendekat ke arah Papa.

"Apa Pa?" tanyanya seraya memainkan jari kelingking.

"Nanti ke sananya naik apa? Rumah temen kamu di mana? Entar pulangnye sama siapa? Jam berapa pulangnye? Enggak boleh sampai sore, maksimal sampai rumah jam lima," tanya Papa bertubi-tubi.

Hawa menghela napas pelan. Mengapa papanya ini sangat suka memberi pertanyaan tanpa jeda, ia jadi bingung sendiri harus menjawab yang mana.

"Aku ke sananya bareng temen-temen berenam naik angkot. Rumahnye itu sekompleks sama bidan yang mbantu ngelahirin aku. Iya aku pulangnye

enggak sore-sore kok paling jam tiga lah, kalo enggak jam empat,” ujar Hawa perlahan-lahan.

Papa mengangguk. Matanya masih tidak lepas dari layar televisi.

“Pulanginya mau dijemput?” tanya Papa seraya menoleh ke arah Hawa.

Hawa menggelengkan kepalanya, “Enggak usah Pa, aku nanti naik angkot aja bareng Nabila, Diba sama Qia,” ujar Hawa pada papanya.

“Ooh ya udah boleh tapi, harus hati-hati yaa..” ujar Papa sembari mengacak rambut Hawa.

Hawa mengangguk lagi, “Ya udah aku ke atas yaa.”

“Eeh tunggu, nanti habis pulang sekolah langsung ke rumah temen kamu atau balik ke rumah dulu?” tanya Papa lagi.

Hawa berhenti seketika lalu membalikkan badannya.

“Enggak nanti langsung ke rumah Nesya,” jawab Hawa lagi.

Papa kembali mengangguk. Setelah yakin, Hawa kembali melangkah menuju kamarnya di lantai dua.

“Ehh Wa! Nanti mau dijemput enggak?” tanya Papa lagi.

Hawa menghembuskan napasnya kasar, "Tarik napas, buang, tarik napas, buang," ujarnya pada diri sendiri.

Hawa kembali menoleh ke belakang.

"Enggak Pa, aku naik angkot aja bareng temen tadi kan papa juga udah nanya kayak gitu."

Papa mengernyitkan dahi. Menatap tajam ke arah Hawa.

"Enggak ah mana ada! Kamu jangan sok tahu Wa, kamu salah dengar berarti itu makanya fokus fokus fokus," ujar Papa lagi.

Hawa melongo heran, bukannya tadi baru saja papanya bicara seperti itu. Hawa menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Ia pun bingung, apa ia yang salah dengar jika papanya telah mengulang pertanyaan yang sama atau papanya yang benar jika ia salah dengar. Hawa mengangkat kedua bahunya lalu kembali melanjutkan langkahnya yang tertunda.

"Nanti minta anterin Mama ke dokter deh cek telinga!" seru Papa.

***Jika rindu katakan, jika sayang utarakan,
jika kangen bilang.
Jangan kamu pendam sendiri karena itu akan
membuatmu sakit,
Ingat, "sedikit-sedikit lama-lama akan menjadi
bukit"
- Hnfhslwrsydh –***

Renovasi

Hawa sudah berada di depan gerbang kompleksnya sembari menunggu angkot Ciampea yang akan mengantarkannya ke sekolah. Hawa melambaikan tangannya saat ia melihat angkot Ciampea mendekat. Ia masuk ke dalam angkot dan karena tak ada penumpang yang ingin masuk lagi, angkot itu pun melaju dengan kecepatan rata-rata.

Saat sampai sekolah keadaannya masih sepi, teman sekelas Hawa pun belum ada yang ia lihat. Langsung saja Hawa menuju ke arah kantin yang mayoritas pelanggannya sekarang adalah ibu-ibu yang mengantar anaknya sekolah.

"Mbak Eni, aku beli gorengannya lima ribu. Bakwan tiga, tahu isi dua. Mbak, tapi aku maunya gorengan yang masih di wajan ini, yang panas," ujar Hawa seraya menunjuk gorengannya.

"Siap Neng, tunggu dulu atuh yaa..." kata Mbak Eni pada Hawa.

Hawa mengangguk dan berjalan ke arah kursi

yang sering Hawa dan sahabatnya tempati.

"Neng Hawa.. ini *atuh* udah siap," kata Mbak Eni, penjual di kantin itu, dengan ramah kepadanya.

Hawa segera menghampiri Mbak Eni lalu Hawa merogoh uang dari saku roknya dan kemudian memberikan uang berwarna kuning ke Mbak Eni. Karena tak ada orang yang ia kenali dan kebanyakan ibu-ibu yang berada di sini, Hawa segera pergi dari kantin dan menuju ke kelas.

"Ehh kalian udah dateng!" ujar Hawa seraya menunjuk Agis, Qia, Naiyla, dan Nesya. Mereka berempat kompak mengganggu polos.

"Kenapa enggak bilang? Kenapa enggak nyamperin aku? Kenapa enggak *chat* juga? Kenapa enggak ke kantin? Aku udah nunggu di kantin padahal iihh..." tanya beruntun Hawa.

Mereka berempat hanya bengong melihat Hawa yang kini cerewet dan banyak omong.

"Kita aja baru dateng kok Wa, baru aja tadi mau ke kantin ehh kamunya udah ke sini duluan," sahut Naiyla seraya menepuk-nepuk bangku yang di sebelahnya ke arah Hawa. Hawa pun menurut saja.

"Iyalah aku ke kelas masa aku gabung sama

ibu-ibu di sana," sahut Hawa selanjutnya.

Seketika suara tawa mereka pun memenuhi ruangan kelas. Hawa menghela napas sebal.

"Oh iya gimana, boleh enggak kalian main ke rumah aku?" tanya Nesya kepada sahabat-sahabatnya itu.

"Boleh!" ucap Hawa, Agis, Naiyla, dan Qia serentak.

Seketika mereka berempati pun saling berpandangan lalu tersenyum bersama.

"Ehh kalian tau enggak sih, katanya ya kalau ngejawab suatu pertanyaan barengan nanti anaknya bakal kembar loh," ujar Nesya senyum-senyum.

"Hah! Enggak-enggak aku enggak mau," sahut Naiyla geli.

"Halah, aku enggak percaya. Palingan itu mitos. Gimana ya, enggak masuk akal aja gitu, masa anak kita malah mirip sama anak orang lain bukannya mirip sama orang tuanya. Kan enggak masuk akal banget *guys*," ujar Hawa seraya memakan gorengannya.

"Mau, Wa," pinta Naiyla sembari menunjuk gorengan yang berada di pangkuannya.

Hawa mengangguk. Karena Naiyla yang orangnya rakus, gorengannya pun seketika langsung ludes.

Hawa melirik Naiyla sekilas dan menghela napas kasar.

Sembari memakan gorengan, Hawa mengingat kembali di mana dirinya menangis sendiri di dalam kamar saat malam hari, dirinya yang menangis sembari menatap foto dua laki-laki yang sangat penting dalam kehidupannya. Ia menulis surat untuk kedua laki-laki itu hingga lima lembar, tapi menurut Hawa itu semua tidak akan terasa apa-apa jika ia belum bertemu dengan mereka.

Sepuluh menit kemudian kelas pun sudah ramai, Nabila dan Diba pun sudah datang. Kursi-kursinya pun hampir terisi penuh. Para anak laki-laki pun sudah bermain futsal di lapangan berbeda dengan anak perempuan yang sekarang sedang makan bareng-bareng di lantai kelas 5-A membuat bentuk oval yang besar.

"Ehm..." Ada yang berdehem.

Seketika para perempuan yang tadinya sedang mengobrol langsung terdiam dan menoleh ke arah Hawa.

"Eumm, Hawa cuma mau ngusul nih, gimana kalau kelas ini kita rubah lagi soalnya kan pasti udah pada bosan modelnya kayak gini terus," ujar santai Hawa

seraya mengambil keping Naiyla.

"Boleh juga tuuh, tapi mau apa aja yang ubah?" tanya Avin, si ketua kelas.

"Jadi gini, kita ubah penataan kursi sama bangkunya, terus nanti di jendela itu kita gantung tanaman yang kemarin praktek, nah kalau di belakang kita kasih..." Ucapan Hawa menggantung sambil menggaruk kepala pertanda kebingungan.

"Gambar tanaman aja...terus kita buat kupu-kupu dari origami dan kita tempel di dinding, jadi kelas ini kayak nuansa alam gitu kan maksud kamu, Wa?" potong Avin langsung.

"Iya nuansa alam, kalau sekarang mah kan kayak kelas biasa doang jadi bosan enggak sih liatnya," kata Hawa lagi.

Semuanya mengganggu beberapa kali seraya melihat sekeliling kelas.

"Yang cowok harus bantuin juga yaa.. tapi mereka cuma bantuin yang kita enggak bisa aja kalau kita emang masih bisa dan enggak butuh bantuan mereka, mereka dibebasin aja," ujar Naiyla, mereka pun memberi jempol ke arahnya.

"Mulainya mau kapan nih? Kalau sekarang kan

enggak mungkin, bahan-bahannya aja belum didaftar," tanya Avin melirik Hawa.

"Gini aja, pas istirahat pertama kan banyak yang makan, jadi kita lanjutin diskusinya pas istirahat kedua aja, okee?" usul Hawa seraya membuka buku kecilnya.

"Okee!" sahut cewek-cewek serentak.

"Origami udah, karton udah, lem fox udah, gunting udah, penggaris udah, pensil penghapus udah, double tip udah, apalagi ya Naiy?" tanya Hawa pada Naiyla.

Naiyla langsung menoleh ke arah Hawa dan menatap ke buku kecil yang sedang digenggam Hawa.

"Pilox enggak mau?" Naiyla memberi usulan.

Seketika Hawa melirik Naiyla dan mengangkat salah satu alisnya.

"Iya..nanti kalau mau ngewarnain apa-apa tinggal kasih pilox deh." Hawa membenarkan.

Hawa seperti memikirkan sesuatu, semenit kemudian dia mengangguk cepat. Ditulislah pilox dalam daftar barang.

"Lampu tumblr, tali hias, kanvas gimana?" Naiyla memberikan usulannya lagi.

Hawa mengangguk kembali.

"Woy masuk semuanya! Bu Kina mau dateng!"

teriak Avin menggetarkan kelasnya.

Seketika kelas menjadi ricuh dan laki-laki yang tadi sedang bermain futsal segera masuk kelas dan meninggalkan bolanya di tengah-tengah lapangan.

"Assalamualaikum anak-anak semua," sapa Bu Kina ramah.

Bu Kina adalah guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang paling *care* dengan murid-murid. Apalagi dengan murid kelas 5 A tentunya.

"Walaikum salam warahmatullahi wabarakaatuh." Serentak murid 5 A membalas salam Bu Kina.

"Silahkan buka buku paket halaman 121," perintah Bu Kina kepada anak-anak.

Semuanya pun fokus memperhatikan Bu Kina yang sedang menjelaskan materi. Pembelajaran pun berlanjut dua setengah jam kemudian.



Jam istirahat kedua telah tiba, seluruh cowok pada keluar kelas untuk bermain, sedangkan Hawa dan teman sekelasnya melanjutkan diskusi yang tertunda

tadi pagi. Semuanya pun menurut dan hening karena yang akan berbicara hanya Avin, ketua kelas, dan Hawa wakil ketua kelasnya.

"Sesuai apa yang dibilang Hawa tadi, kita di sini mau melanjutkan diskusinya, Hawa sebenarnya udah *list* barang-barang apa aja yang memungkinkan akan digunakan buat renovasi kelas ini. Kalau ada yang mau mengusulkan lagi, angkat tangan ya.. barang-barang renovasi kelas origami, karton, lem fox, gunting, penggaris, penghapus, pensil, double tip, pilox, lampu tumblr, kanvas... Ada lagi?" tanya Hawa setelah menyampaikan daftar barang yang diperlukan.

Salah satu dari mereka ada yang angkat tangan langsung.

"Cutter belum tuh," ujar Helma yang duduk tepat di depan Hawa, Hawa pun mengangguk dua kali.

"Cat air sama kuasnya Wa, kan nanti di pot tanaman itu mau digambar supaya enggak polos aja," sahut Avin yang berada di sebelah kanan Hawa.

"Nanti bagi yang punya pilox, double tip, cat air sama kuas di rumah dibawa ya besok..nanti digantiin kok sesuai harganya..," tambah Hawa lagi pada teman-temannya.

Semuanya mengangguk serentak.

"Di sini ada yang bisa buat kupu-kupu dari origami enggak? Atau bikin burung dari origami?" tanya Hawa selanjutnya.

Sekitar tiga belas orang pun mengacungkan tangan, Hawa segera mencatat nama-nama mereka.

"Yang bisa bikin kupu-kupu berarti ada enam orang ditambah aku, dan yang bikin burung berarti ada....Naiy kamu bisa kan bikin burung kan?" tanya Hawa pada Naiyla.

Naiyla mengangguk seraya memakan es hilo.

"Berarti yang bikin burung ada...sembilan orang, cukup lah ya segitu mah," Hawa melanjutkan perkataannya tadi, mereka pun mengangguk.

Tiba-tiba Nabila mendekat dan berbisik sesuatu kepada Hawa.

"Ohh oke oke.." sahut Hawa sembari mengangkat jempolnya.

"Oh iya, nanti yang tadi tunjuk tangan bakal ditugasin bikin kupu-kupu atau burung kan ya? Nah supaya makin cepet selesai nanti kalau pas kalian udah di rumah terus enggak ada kerjaan lebih baik bikin kupu-kupu sama burung aja kan ada manfaatnya tuh.

Tapi, kalau misalkan tiba-tiba orang tua kalian minta tolong, kalian tolongin dulu yaa jangan bilang entar Ma, aku lagi kerja, atau apalah itu, jangan pernah bilang kayak gitu..karena bikin hewan dua ini di rumahkan sunnah banget! Dan ingat kata-kata aku tadi, bikin hewan dua itu di rumah tapi kalau ada kerjaan yang lebih penting, selesain yang lebih penting dulu... Okee?" ujar Hawa mengingatkan.

"Okee," sahut mereka serentak.

"Ya udah aku mau sebutin nama-nama yang udah aku *list* ..." Hawa menerangkan kembali.

Beberapa teman-teman tampak mengobrol sendiri dan mulai tidak menggubris Hawa.

"Jangan ada yang berisik! Tolong dengerin Hawa dulu, sebentar aja," dengan lantang Avin berteriak karena sudah kesal.

Mereka pun langsung diam, tak lagi mengobrol seperti tadi.

"Eumm...okee aku lanjut ya.. Hawa bawa karton sama origami tiga bungkus, Naiyla bawa pilox dua, Puti bawa gunting tiga, Avin bawa cat air sama penggaris, Fika bawa cutter dua sama penggaris panjang itu, Nabila bawa lampu tumblr, Lita bawa cat

air sama kuasnya, ada yang mau nyumbang lagi kah?" tanya Hawa meneruskan.

Beberapa orang pun langsung mendekat ke arah Hawa.

"Kita lanjut nanti aja ya..di grup kelas aja kalau sekarang enggak bisa, nanti juga Hawa bakal ulang siapa-siapa aja yang bakal bawa barang-barangnya di grup. Sekarang kalian boleh melanjutkan kegiatan yang tadi tertunda. Terima kasih... Wassalamualaikum," ucap Avin menutup pertemuan ini.

"Walaikum salam warahmatullahi wabarakaatuh," ujar mereka serentak.

***Lebih baik gotong-royong
karena beban akan lebih terasa ringan.
Tapi ingat, gotong-royong dalam kebaikan
bukan sebaliknya yaa guys!***

- Hnfhslwrsydh -

Rumah Nesya

Bel pulang sekolah sudah berbunyi sedari tadi, teman-temannya pun sudah berbondong-bondong keluar bahkan sampai ada yang terjatuh di depan pintu karena ada desakan dari belakangnya. Hal itu membuat suasana kelas pun sedikit berisik. Ada yang mau cepat-cepat keluar, ada juga yang marah-marah karena mereka terus saja mendorong. Padahal di depannya seorang anak perempuan sedang terjatuh. Sementara itu, Diba masih menghapus papan tulis karena kini hari ia untuk piket kelas.

"Kalian duluan aja keluar nanti aku nyusul, bentar lagi kok ini," ujar Diba tanpa menoleh ke arah temannya, yang lainnya pun mengangguk dengan cepat.

"Nanti mau jajan dulu ya di depan..." ujar Agis seraya memasukkan buku-bukunya.

"Ayoo jangan lama-lama nanti mainnya sebentar," ujar Hawa yang sudah lebih dulu keluar kelas bersama

Naiyla, Nabila dan Nesya.

"Iya iya," ucap serentak Agis dan Qia yang berada di belakang.

Beberapa menit kemudian, setelah selesai Diba segera menggendong tasnya dan berlari keluar.

Saat sampai di gerbang sekolah, Agis dan Qia langsung berjalan ke arah kanan tempat penjual es cendol. Satu angkot Ciampea berhenti tepat di depan Hawa, tapi Agis dan Qia belum juga selesai jajan. Jadilah angkot itu melaju kembali.

"Hosh hosh... Untung... Kalian.. belum... naik," ujar Diba tersendat yang masih mengatur napasnya.

"Tarik napas buang, tarik napas buang, udah mau keluar Mbak anaknya?" celetuh Naiyla pada Diba.

Diba memukul tangan Naiyla sedikit keras saat mendengar perkataan aneh dari Naiyla. Hawa dan Nesya tertawa mendengarnya.

"*Ishh* kalian lama banget tau," Hawa kembali mendumel.

Tepat di saat Agis dan Qia selesai jajan, angkot Ciampea pun datang menghampiri yang masih tidak ada penumpang satu pun. Mereka pun tak menunggu lagi langsung saja masuk dan angkotnya pun segera

melaju menjauh dari area sekolah.

“Nanti mau naik odong-odong atau jalan aja?” tanya Nesya.

“Kalau jalan jauh enggak? Aku teh mau menghirup udara segar. Kan di daerah rumahnya Nesya banyak pohon-pohon,” balas Agis seraya memakan gorengannya.

“Odong-odong yang kayak gimana? Odong-odong yang suka di naikin anak kecil itu? Yang tempat duduknya kayak hewan itu?” tanya polos Hawa.

“Ya bukanlah!” Serentak Naiyla, Nabila, Nesya, Agis dan Qia menjawab.

“Katanya odong-odong,” ujar Hawa tak kalah sewotnya.

“Bukan odong yang buat anak kecil, ini mah mobil gitu, kayak angkotlah modelnya. Jadi gimana mau jalan aja atau naik odong-odong?” tanya Nesya sekali lagi.

“Jalan aja, lebih seru, lebih lama kan enak,” usul Hawa dan diangguki oleh Nabila, Naiyla, Agis dan Qia.

“Ehh tapi jauh enggak ke dalamnya? Kalau jauh udah capek duluan nanti,” tanya Agis seraya melirik

Nesya.

"Enggak kok, lumayanlah," ujar Nesya seraya menggelangkan kepala.

Angkot pun berhenti tepat di sebelah gang kecil, mereka berenam turun dan berjalan ke dalam gang kecil. Yang lain pada mengeluh karena ternyata mereka jalan cukup lama, tapi menurut Nesya ini tidak seberapa, Nesya pulang pergi selalu jalan lewat sini.

Setiap hari Nesya memang naik angkot karena ayahnya bekerja pukul 06.00 WIB dan pulang pukul 17.00 WIB. Bisa dibilang, Nesya lah yang paling mandiri di antara mereka berenam. Nesya sudah ditinggal ibunya sejak kecil tapi, Nesya sama sekali tidak pernah terlihat sedih di depan teman-teman, ia selalu tersenyum dan tertawa.

Tak pernah terbayangkan sedikit pun jika Nesya akan kehilangan wanita yang telah melahirkannya secepat ini, masa-masa di mana sangat dibutuhkan sang bidadari itu. Masa-masa di mana kita bisa bercerita panjang lebar dengannya, belajar bersama, membantunya membersihkan rumah, dan hal kecil lainnya.

Beberapa hari setelah ditinggal pergi sang ibunda

tercinta, Nesya menjadi seseorang yang pendiam, bahkan Nesya pun sempat tak bermain dengan Hawa dan lainnya. Hawa tahu, jika Nesya butuh waktu untuk menenangkan hati dan pikirannya tapi jika Nesya melewati semua cobaan ini sendiri, ia tak akan kuat, ia akan rapuh lebih dulu.

Selama berminggu-minggu pun Hawa dan lainnya selalu mengajak Nesya pada hal-hal yang membuat semangatnya kembali dan juga mereka selalu menyempatkan waktunya untuk mampir ke rumah lamanya Nesya sebelum pulang ke rumah masing-masing hingga akhirnya Nesya kembali pada kepribadiannya yang dulu, yang ceria dan juga banyak tingkah.

"Bentar lagi kita ngelewatin kuburan," ucap Nesya yang berada di paling belakang bersama dengan Agis dan Qia.

Hawa berhenti seketika, Naiyla pun mengikuti. Karena memang Hawa dan Naiyla sedang bergandengan. Hawa menoleh ke arah belakang dengan kaku. Nesya dan Agis mengernyitkan dahinya. Hingga akhirnya Nesya, Agis, Qia, dan Nabila berada di depan Hawa.

“Kenapa emangnya?” tanya Nesya dengan nada jahil.

“Tenang masih siang kok, enggak ada yang aneh-aneh,” ujar Nesya yang tahu apa yang dipikirkan Hawa.

Setelah beberapa menit diam akhirnya Hawa mengangguk dan segera menarik lengan Naiyla. Naiyla yang ditarik pun hanya bisa pasrah saja.

Setelah sampai di halaman rumah Nesya, semuanya langsung saja duduk di lantai tanpa memedulikan pandangan para tetangga, bahkan Naiyla sampai rebahan di teras rumah Nesya. Naiyla pernah berkata, tidak perlu memperhatikan pandangan orang-orang pada kita karena yang kita cari bukan bagaimana sikap mereka pada kita tapi Allah dan kebutuhan kita.

Abaikanlah sikap orang-orang di sekitar kita jika mereka sangat mengganggu aktivitas kita, anggap saja tak ada orang-orang itu apalagi jika mereka sampai mengejek kita dengan kata-kata yang sangat tidak pantas. Karenanya bertemanlah dengan orang yang akan mengajak kita ke jalan Allah bukan dengan mereka yang sesat.

“Ke kamar aku aja *kuy*, di sini enggak empuk,” ajak Nesya yang sudah lebih dulu masuk ke dalam rumah.

Terpaksa Hawa dan lainnya pun ikut masuk walaupun mereka sebenarnya telah nyaman di teras.

“Ya Allah, pelan-pelan dong, rubuh nanti itu kasur badan kalian berisi soalnya,” ujar Nesya pada teman-temannya.

Seketika Naiyla, Qia dan Hawa yang merasa tersindir pun langsung menatap tajam Nesya.

“Memangnya kau pikir badanku ini seberat apa?” tanya kesal Naiyla pada Nesya.

Ia yang segera turun dari kasur Nesya dan duduk di kursi rias seraya bersedakep. Nesya terkekeh pelan melihatnya.

Nesya segera keluar dari kamarnya lalu masuk kembali dengan membawa sirup melon di tangan kanannya.

“Kalian kalau mau apa-apa ambil aja yaa, aku mau ke depan beli makanan sama minum. Ada yang mau enggak?” tanya Nesya yang sudah berganti pakaian sembari membawa nampan berisi enam buah gelas.

Qia dan Nabila pun langsung saja menyerbunya.

“Aku mau ikut dong! Sekalian mau beli coklat

juga...” ujar Qia lalu Qia berjalan ke arah tasnya, merogoh uang yang ia simpan di dalam tas.

“Kita keluar dulu yaa...jangan sampai pas aku balik kamar aku udah enggak berbentuk! Awas aja yaa...” ucap Nesya lalu berlalu bersama Qia keluar rumah.

Setelah si anak pemilik rumah itu dan salah satu sahabatnya keluar dari rumah sedetik kemudian pun kamar Nesya menjadi ricuh. Nabila segera mengambil JBL nya dan menyalakan lagu dengan volume besar.

“**Nabilaa, gede bangeet suaranya!!**” teriak Hawa seraya menutup kedua telinganya.

Nabila memanyunkan bibirnya, kemudian menuruti kemauan dari Hawa.

“Wa, sini deh bantu aku.” Naiyla meminta bantuan Hawa.

Hawa mengernyitkan dahinya tapi ia pun mendekati Naiyla yang duduk di sofa pojok kiri.

“Naiy...kamu kan tahu aku tuh nggak pinter malah nanya aku...” ujar kesal Hawa pada Naiyla.

Apalagi saat Hawa melihat buku paket Ilmu Pengetahuan Alam di depan Naiyla. Ia kira Naiyla memintanya bantuannya menjawab teka-teki atau pun permainan.

“Masuk sepuluh besar enggak pinter kata kamu hah? Udah ah yuk bantuin aku, tuh mereka berdua lagi asik nonton mulu,” ujar Naiyla seraya menunjuk Nabila dan Agis yang sedang menonton televisi di samping kamar.

Hawa pun menurut saja, walaupun bisa saja Hawa memberikan jawaban gratis pada Naiyla tapi ia tak mau, nanti temannya ini tidak akan ada perkembangan kalau seperti itu terus. Sebenarnya apa yang Naiyla dan Hawa kerjakan ini bukan tugas dari sekolah tapi tugas Naiyla les.

Selama Naiyla dan Hawa mengerjakan tugas les Naiyla, Nabila ataupun Agis sering sekali mengganggu mereka dengan membesarkan volume televisi, bermain di kamar hingga Agis pun duduk di pangkuan Hawa. Sangat menjengkelkan memang tapi tak apalah jika tak ada Nabila dan Agis yang mengganggu mereka, Naiyla dan Hawa lama-lama akan malas mengerjakan tugas les yang banyak itu.

Hingga Nesya dan Qia kembali dari supermaket pun Hawa dan Naiyla belum menyelesaikan tugasnya karena saat lima soal lagi. Mereka berdua malah asyik dengan ponselnya lalu berfoto berdua dengan gaya

berbeda-beda dan filter yang beragam.

“Makan dulu nihh...Agis, Nabila, Wa, Naiy!” ujar Nesya yang sudah menaruh makanannya dalam sebuah wadah.

Nesya keluar lagi dari kamar dan beberapa menit kemudian ia kembali sembari membawa susu kotak besar. Mereka berenam pun makan-makan di dalam kamar itu seraya menonton film yang telah tersedia di kamarnya, dari film komedi hingga film horor.

Selfi, satu kata yang akan mengalihkan semua dunia bagi perempuan

- Hnfhslwrsydh -

Hancur Gara-Gara Naiyla

Kini jam sudah menunjukkan pukul 14.34 WIB dan karena mereka berenam pun belum mengisi perutnya dari siang hari tadi, Agis mengusulkan untuk membuat nasi goreng saja. Nesya pun segera pergi ke warung lagi untuk membeli telur, sayur, kecap, bakso, dan sosis bersama Nabila dan Qia. Sedangkan Hawa dan Naiyla ditugaskan untuk merapikan dan menyiapkan bahan-bahan yang akan dipakai untuk memasak nasi goreng.

“Wa, nasinya mau berapa piring ini?” tanya Naiyla yang sedang memegang penanak nasi dan piring.

Hawa menoleh dan menaruh tangannya di dagu.

“Dua piring aja deh,” katanya kemudian. Naiyla mengernyitkan dahi.

“Nesya sama Nabila makannya banyak kan Wa, nanti kalau kita enggak kebagian gimana?” sahutnya seraya mengorek nasinya.

“Enggak lah, kalau pun dikit mereka enggak bakal rakus, mereka juga mikirin yang lainlah Naiy, udah ambil aja nasinya dua piring,” ujar Hawa sembari menaruh minyak di wajan.

Selang beberapa menit, Nesya, Nabila, Diba, dan Qia pun belum datang juga. Naiyla pun sudah ke kamar Nesya kembali menyusul Agis yang dari tadi asik menonton film sendiri padahal teman-temannya yang lain sedang sibuk mempersiapkan makan siang kesorean mereka.

Ya, sifat Agis memang begitu, kurang peduli dengan lingkungan sekitar. Ia akan membantu jika sudah disuruh dan yang terpenting ia tidak akan memedulikan orang lain jika sudah dihadapkan dengan film kesukaannya seperti sekarang ini.

Agis sudah seperti tuan rumahnya yang tinggal menikmati saja. Tapi Hawa, Naiyla, Nesya, Nabila, dan Qia tidak pernah mempermasalahkannya karena sejak mereka berkomitmen untuk bersahabat, di situ pula mereka harus menerima kekurangan dan kelebihan satu sama lain, harus menerima kegosian masing-masing, dan harus peduli satu sama lain, itulah yang mereka terapkan sampai saat ini.

Nesya yang gampang tersinggung dan kadang kekanak-kanakan, Nabila yang egois dan juga dewasa, Agis yang kurang peduli dan cengeng, Qia yang kekanak-kanakan, Naiyla yang galak, Diba yang pengertian dan dewasa dan Hawa yang dewasa dan selalu menjadi penengah. Mereka harus menerima semua sifat sahabatnya, mau itu yang menguntungkan atau yang merugikan.

Semenit kemudian Nesya, Nabila, Diba, dan Qia pun datang dengan barang yang banyak di tangan mereka. Hawa segera menyuruh mereka membawa barang-barangnya ke dapur. Hawa pun segera memanaskan minyak yang telah dituang di wajan, lalu ia masukkan bawang merah yang sudah diiris dan juga telur tiga biji dan diaduk sampai rata.

Tak lama Naiyla kembali ke dapur membantu Hawa yang tengah sendirian meracik nasi goreng ala dirinya. Tapi Naiyla tak fokus untuk membantu, ia malah asyik untuk menjahili Hawa. Hawa orangnya memang mudah sekali untuk geli. Naiyla memegang tangan Hawa dengan pelan-pelan yang menghasilkan sensasi geli, hawa pun langsung menyentak tangan Naiyla itu, Naiyla semakin senang dibuatnya. Naiyla kembali

melancarkan aksinya, ia pegang leher Hawa secara tiba-tiba.

“Naiy dieem ihh enggak suka ah!!” ujar Hawa yang tak sengaja meninggikan suaranya, Naiyla terkekeh pelan.

Hawa membalikkan badannya dan melipat kedua tangannya di depan dada, Naiyla terkekeh seraya menggaruk tengkuknya yang tak gatal. Hawa mendengus sebal dan kembali fokus pada masakan. Naiyla tak lagi mengganggu Hawa, ia menyiapkan minumannya.

Naiyla pun bertanya, “Wa, minumannya es teh aja yaa? Atau mau es jeruk?” sambil menyiapkan bahan minumannya.

“Terserah kamu aja Naiy,” sahut Hawa tanpa melihat ke arah Naiyla, Naiyla menganggukkan kepalanya beberapa kali.

Naiyla pun lebih memilih es teh karena Hawa dan Nabila tidak suka jeruk, khususnya Hawa. Menurut Hawa semua jeruk rasanya asem tidak ada yang manis. Naiyla pun harus memanaskan air dahulu karena air panas di termos sudah habis.

“Naiy, nasinya mana?” tanya Hawa seraya menatap

Naiyla yang sedang menyalakan kompor.

Naiyla mengangguk dan berjalan ke arah lemari makan. Karena Hawa yang mengaduknya tidak pelan-pelan, beberapa nasi pun berserakan di atas kompor.

“Wa sini dulu deeh, aku enggak tahu ini gimana caranya!” teriak Nesya dari arah kamarnya.

Hawa menoleh ke belakang.

“Naiy, aku nitip nasi gorengnya ya sekitar dua lagi kamu kasih garam secukupnya yaa... Terus aduk sampai rata udah itu kamu matiin. Aku mau ke kamar dulu, Nesya manggil,” kata Hawa.

Setelah itu Hawa pun beranjak dari dapur. Naiyla menggaruk tengkuknya seraya mengernyitkan dahi, ia benar-benar bingung dari dulu ia sama sekali tidak tahu cara membuat nasi goreng karena menurutnya nasi goreng itu terlalu banyak bumbu yang macam-macam hingga ia sulit untuk mengingat.

“Tapi Wa...” ujarnya sembari melihat Hawa yang telah berlari keluar, Naiyla menghembuskan napas kasar.

Sekali-kali Naiyla melirik ke arah kamar yang sampai saat ini Hawa belum muncul dan menatap

jarum jam dinding yang terus berputar menunggu hingga dua menit kemudian sesuai perintah Hawa.

"Hawa!" teriaknya dari dapur.

Tak ada yang menjawab. Terdengar hembusan napas kasar darinya.

"Ini berapa sendok lagi?" tanya Naiyla pada diri sendiri. "Secukupnya itu segimana yaa?" Naiyla semakin bingung.

"Hawa bikin orang bingung aja ihh!" serunya kesal seraya mengambil garam.

"Udah tahu temannya itu enggak tahu cara masak, malah disuruh ngelanjutin bikin nasi goreng," dumelnya.

"Satu sendok udah cukup belum yaa?" ujarnya sembari menuangkan satu sendok garam ke wajan yang berisi nasi goreng itu.

Naiyla menatap lama nasi goreng itu.

"Tambah lagi deh," Naiyla menambahkan satu sendok lagi.

"Udah cukup belum sih?" ucap Naiyla lagi.

Ia menatap pintu kamar Nesya yang sampai saat ini masih tertutup, tak ada tanda-tanda Hawa atau pun yang lain keluar.

Naiyla pun kembali menambahkan garam lagi. Naiyla sama sekali tak ada niatan untuk mencoba nasi goreng itu karena firasatnya sudah tak enak. Naiyla mengangkat kedua bahunya seraya mengaduk kembali nasi goreng itu sesuai kata Hawa tadi setelah itu ia sajikan di mangku besar dan menaburkan tomat yang telah diiris tadi di atasnya.

“Semoga enggak asin deh, kalau kata mereka asin liat aku aja...” Naiyla tersenyum geli.

“Kan aku manis..” Naiyla terkekeh pelan.

“Udah jadi ini,” ujar lantang Naiyla sembari masuk ke kamar Nesy. Teman-temannya menengok ke arah sumber suara.

Nabila, Diba, dan Qia berlari ke arah Naiyla. Naiyla menatapnya tajam seketika Nabila dan Qia pun berhenti berlari tepat di depan Naiyla seraya mengernyitkan dahi sedangkan Hawa dan Nesy yang melirik sekilas dan kembali fokus ada laptop milik Nesy.

“Ambil minuman di dapur sana,” suruh Naiyla dan berlalu dari hadapan mereka.

Nabila dan Qia pun menghela napas berat, mereka berjalan ke arah dapur dengan lemas.

"Hawa ihh kenapa enggak balik lagi ke dapur! Aku tungguin kamu dari tadi padahal," ujar Naiyla cemberut di hadapan Hawa.

"Ini laptop Nesyia eror," sahut Hawa seraya mengusap pelan lengan Naiyla. Naiyla pun memahami.

Naiyla yang mengerti pun mengangguk pelan.

"Ehh makan dulu *kuy*, aku udah laper ni," ujar Naiyla yang sudah duduk di depan nasi goreng yang sama sekali belum ia sentuh.

Teman-temannya menoleh dan terkekeh bersama. Di antara mereka berenam, Naiyla mudah lapar, entah di mana ia simpan makanannya itu.

Naiyla pun berteriak senang, ia langsung membagi nasi goreng itu untuk enam orang. Hawa menaruh gelas yang berisi es teh di hadapan setiap orang.

"Selamat makan!" seru Hawa yang makan nasi goreng lebih dulu.

Hawa menutup mulutnya dengan kedua tangan seraya mengernyitkan dahinya karena tak tahan ia langsung masuk ke kamar mandi. Teman-temannya hanya menoleh lalu menyuapkan sendok yang berisi nasi goreng itu.

Agis ikut menutup mulut dan segera meminum es teh, Qia pun menutup mulutnya lalu berlari ke arah dapur. Nesya yang belum mencicipi pun hanya mengernyitkan dahi bingung lalu ia coba nasi goreng itu. Mata Nesya membelalak lebar seraya menutup mulut dengan kedua tangan lalu segera berlari ke kamar mandi setelah melihat Hawa yang telah keluar.

“Kamu masukin garam berapa sendok Naiy!” ujar Hawa yang sudah kembali dengan nada kesal.

“Tiga,” sahut Naiyla dengan polos seraya memperlihatkan tiga jarinya.

Mulut dan mata Hawa melebar seketika. Sedangkan yang lain membelalakkan matanya lebar.

“Kamu sehat Naiy?” celetuk Agis kesal yang baru kembali dari dapur. Naiyla menoleh seraya mencurutkan bibirnya.

“Ya Allah Naiy, kan aku suruh kamu masukin garam secukupnya ajaa.. berarti kamu harus kira-kira di situ, kamu masukin garam setengah sendok dulu terus kamu coba kalau udah ada rasa asinnya berarti udah cukup,” ujar Hawa pelan.

“Ya...kan kamu tahu Wa...aku enggak suka nyobain kayak begitu,” lirik Naiyla.

"Ya kan seenggaknya... Ya Allah Naiylaa," ujar Nesy dari arah kamar mandi seraya memegang kepalanya.

"Ya udah deh aku minta maaf deh yaaa...maafin aku yaa wankawan," ujar Naiyla sembari tersenyum manis.

Diba dan Agis hanya berdehem.

"Terus kalau begini kita semua mau makan apa coba?" tanya kesal Agis, dilihatnya Naiyla hanya diam seraya menggigit jarinya.

"Ya udah deh aku beliin ini. Ayok Wa," ucap Naiyla merasa bersalah.

Hawa dan Naiyla pun langsung berjalan ke depan membeli bakso untuk makan siang mereka.

***Lebih baik bertanya daripada diam dan
Ujung-ujungnya malah membuat berantakan***

- Hnfhslwrsydh -

Taman Kelas

Malam hari ini, Hawa sangat terlihat sibuk, ia berlari keluar kamar dan masuk ke kamar kembali dengan barang-barang di tangannya. Mamanya yang sedang di ruang keluarga melihatnya bingung, tidak seperti biasanya Hawa keluar kamar karena Hawa adalah anak yang suka sendirian dan hening. Saat Hawa masih kelas satu SD, ia bahkan tak mau keluar kamar, makannya pun selalu dibawanya ke kamar tapi alhamdulillah kini ia sudah bisa menyesuaikan dirinya.

Kamarnya pun sudah seperti kapal pecah, barang berceceran di mana-mana. Ya jika kalian tidak lupa kan? Besok kelasnya akan diubah direnovasi atas usulan Hawa kemarin. Hawa pun berdecak kesal mendengar *notification* yang terus berbunyi sedari tadi dan sudah di pastikan jika bunyi itu berasal dari **KELUARGA BESAR 5A**, grup kelasnya.

"Gunting, cutter, cat air, origami, lem tembak, lem fox," ujarnya seraya menunjukkan barang tersebut.

Ya sebenarnya ada beberapa barang yang tak harus ia siapkan karena sudah ada teman yang lain yang membawa tapi ini hanya untuk berjaga-jaga dan akan ia keluarkan jika sudah habis.

“Spidol, spidol butuh enggak ya?” tanyanya pada diri sendiri.

Hawa mengangguk lalu segera keluar kamar dan menyusul mamanya yang sedang di ruang keluarga.

Ia lihat mamanya sedang serius menonton televisi.

“Ma, Mama punya spidol enggak Ma?” tanya Hawa seraya menepuk bahu mama.

Mamanya hanya menunjuk laci kecil pojok itu tanpa bicara, ia tersenyum senang dan sama-samar terdengar kata, “yes” dari mulutnya.

“Aku pinjem ya Ma!” teriak Hawa sembari berlari melewati tangga. Hawa tampak sangat sibuk.

“Jangan lari-lari kalau lagi di tangga Hawa!” teriak Mama seraya menggelengkan kepalanya dan terdengar kekehan kecil dari Hawa di atas.

“Udah udah udah udah oke semuanya udah!” ujarnya senang lalu memasukkan barang-barangnya ke dalam tas jinjing.

Hawa berjalan ke kasur dan menggeletakkan

badannya begitu saja seraya menatap langit-langit kamarnya.

“Hufhh akhirnya,” Hawa merogoh ponselnya yang ia taruh di dalam tasnya.

Upss! Ya benar saja sudah ada lima ratus enam puluh delapan pesan belum dibaca dari grup kelasnya dan dengan sabar ia baca satu persatu pesan itu.

Jika saja ia tak sebagai orang yang penting untuk hal ini sudah dipastikan Hawa akan langsung men-*scroll* hingga pesan yang terakhir tanpa memperdulikan pesan di atas yang tidak ia baca. Hawa menjerit senang untung saja ada Avin, ketua kelas 5A yang sudah setia menjawab pertanyaan dari teman-temannya.

Karena sekarang grup kelas sedang sepi, Hawa langsung menyiapkan buku-buku untuk besok dan menaruh tas jinjingnya di dekat tas sekolah agar tidak lupa. Untuk hal mengingat-ingat Hawa angkat tangan, ia sangat susah untuk hal itu. Apalagi jika Hawa sudah tertidur, sudahlah otaknya sudah *blank*, otaknya sudah diperbarui.

Hawa melihat jam dindingnya, kini jarum jam terus bergerak tanpa henti kecuali jika baterainya habis.

Saat Hawa keluar kamar, semua lampu pun sudah dimatikan dan hanya lampu kamarnya yang setia menyala terang, tapi sepertinya mama belum tidur karena Hawa masih dapat mendengar suara Mama di bawah.

“Ma...” panggil Hawa dari depan pintu.

“Iya Sayang, loh Hawa belum tidur? Ayok cepet tidur udah jam setengah sebelas ini besok kalau bangunnya telat gimana hayo,” ujar Mama seraya berjalan ke lantai dua menuju kamar Hawa.

“Udah tidur ya udah malam, *good night Dear,*” ujar Mama sembari mengecup dahi Hawa.

Ya memang sudah kebiasaan keluarganya seperti itu. Hawa mengangguk cepat lalu mama berjalan ke arah samping kamarnya dan memasuki kamar itu yang bertuliskan **KaMAr AuDI** ya dengan tulisan yang kacau. Adiknya yang kini sedang duduk di bangku kelas satu.

Hawa berjalan masuk dan menutup kamarnya lalu ia mengecek ponselnya yang masih saja ramai oleh grup kelas, entah apa yang mereka bicarakan padahal kini sudah malam tapi teman-temannya masih saja *on* mata. Hawa membaca sekilas lalu mematikan

ponselnya dan membaringkan tubuhnya yang lelah.

Hawa menatap lama langit-langit kamarnya entah apa yang ia pikirkan sekarang, tak lama ia matikan lampu besar kamarnya dan menyalakan lampu tidur, beberapa menit kemudian Hawa sudah berjalan-jalan di alam mimpi.



Pagi ini Hawa, adiknya dan mama papanya sedang sarapan dan hari ini pula papa akan mengantarkan Hawa ke sekolah karena barang banyak yang Hawa bawa. Jam 06.43 WIB ia sudah berangkat. Membutuhkan waktu sekitar lima belas sampai dua puluh menit untuk sampai sekolah jika tidak macet. Hal itu tentunya karena kawasan sekolahnya berdekatan dengan kampus IPB dan juga kampus dalam yang dipenuhi dengan orang berjualan di kanan kirinya, apalagi jika sudah hari Minggu, sangat ramai.

"Hati-hati yaa, belajar yang rajin," ujar Papa seraya mengusap kepalanya yang kini sudah rapi ditutupi kain bernama kerudung.

“Okehh!” sahut Hawa senang lalu segera berlari masuk ke sekolahnya.

Hawa seketika langsung terjatuh saat ia tak sengaja berlari di turunan yang licin karena takut dilihat dan tertawai orang, ia segera berdiri kembali seraya mengusap pinggulnya yang amat sangat ngilu itu, “Adaw ishh sakitt tau ih!” ujanya dalam hati.

Hawa menoleh ke kanan dan kiri, dan kemudian mengusap dadanya lega.

“Untung enggak ada orang liat, bisa tamat aku langsung,” ujanya seraya berjalan pelan seakan tidak ada kejadian apapun beberapa detik yang lalu.

Jam pelajaran pertama hari ini adalah Penjaskes, ia dan teman-temannya yang anak perempuan pun sudah mengantri di depan kamar mandi untuk mengganti baju olahraga. Akan tetapi ada juga yang menggantinya di mushala sekolah dan tentunya dengan jendela yang ditutup dengan gordena dan pintu yang tertutup rapat sedangkan yang anak laki-laki lebih memilih untuk mengganti di kelas saja.

“Silahkan berbaris yang rapi, urutannya dari perempuan baru laki-laki selang-seling ya Nak!” ujar lantang Pak Lin, guru olahraga di sekolahnya.

Selama satu jam setengah kelasnya melakukan senam yang dipandu oleh Pak Lin. Setelah itu Pak Lin menyuruh mereka untuk memisah antar anak perempuan dan anak laki-laki karena Pak Lin akan membuat kelompok yang berisi lima orang untuk tanding voli.

Teriakan demi teriakan pun sangat nyaring terdengar di telinga, nama temannya yang sedang bertanding kini pun diteriaki dengan lantang oleh penonton yang tak lain juga teman sekelasnya. Di saat sesi perempuan, poin mereka saling bersahutan dan sangat berdekatan, membuat pemainnya makin tegang berbeda dengan sesi laki-laki tadi, poin mereka berbeda jauh. Iya karena laki-laki di kelas Hawa tidak terlalu jago bermain voli, mereka jago dalam hal futsal dan basket, saat ada pertandingan antar kelas, kelas Hawalah yang jadi pemenangnya.

"Prrit prit prit"

"Jam olahraga sudah selesai, silahkan ganti baju semuanya!" ujar lantang Pak Lin seraya memungut bola voli dan membawanya ke dalam ruang guru kembali.

Hawa dan kelima sahabatnya pun segera berlari

cepat ke arah kamar mandi yang masih sepi sembari memegang baju ganti mereka.

Di hari yang ada jam pelajaran olahraga adalah surga bagi mereka, karena di hari itu jam istirahat akan ada empat kali dan selalu diberi kebebasan di hari itu. Kini hawa dan teman perempuan sekelasnya sedang membagi-bagi tugas. Naiyla dan Diba kebagian untuk menghias pot bunga sedangkan Hawa yang menggantungkannya di jendela.

“Wa, ini selanjutnya mau lurus atau dibelokkin?”

“Hawa, origaminya yang ukuran apa aja?”

“Vin, burungnya digantung?”

Dan masih banyak lagi pertanyaan teman-temannya yang membuat Hawa dan Avin kewalahan menghampiri mereka. Tapi mau bagaimana lagi ini sudah resiko bagi mereka dan mereka berdua harus menjalankannya dengan ikhlas. Sudah dari kelas dua SD Hawa selalu dimasukkan ke organisasi kelas padahal ia tidak mau, membuat pusing dan menambah kerjanya.

“Widih lagi buat apa ni Neng!” teriak Farrel yang baru saja masuk kelas bersama teman-temannya.

Sejak Farrel masuk, mata Hawa tidak pernah lepas

dari tingkahnya, ya kini Hawa harus terus mengawasi Farrel jika tidak kelasnya akan direcoki olehnya. Lihatlah kini, Farrel sedang membuka dan mengeluarkan barang-barang yang semula berada rapi di dalam plastik.

“Farrel bisa diem enggak sih? Enggak usah ngerecokin deh jadi orang Rel, kalau enggak bisa diem kamu keluar!” ujar Hawa tegas.

Farrel menoleh ke arah Hawa yang sedang berdiri di atas bangku. Farrel menggaruk tengukunya yang tidak gatal melihat mata Hawa yang lurus tajam ke arahnya.

“Hehe iya iya maaf enggak, tadi kan cuma lihat-lihat doang Wa,” sahut Farrel cengengesan.

Hawa berdecak kesal mendengarnya lalu kembali melanjutkan aktivitasnya. Walaupun kini tangan Hawa sedang menggantungkan pot kecil di setiap jendela, tapi mata coklatnya tidak lepas dari Farrel sama seperti Avin kini.

“Ini kupu-kupu sama burungnya jangan terlalu dekat jaraknya, jadi kelihatan numpuk nanti,” ujar Avin seraya memindahkan origami kupu-kupu.

Sebenarnya sekolah tidak pernah melarang

merenovasi kelas tapi, anak-anaknyalah yang sangat malesan dan mageran untuk melakukannya. Apalagi jika merenovasinya sat jam istirahat kebanyakan anak-anak langsung mundur, lebih baik mereka jajan di kantin daripada harus repot-repot di kelas. Tetapi, untungya anak perempuan di kelas 5-A ini sangat pengertian.

Kini Avin dan Hawa sudah menyuruh mereka untuk istirahat dan jajan dulu tapi lihatlah mereka sama sekali tak mengubrisnya, mereka malah asik bercanda sembari melaksanakan tugas mereka. Anak laki-laki pun sebagian ada yang membantu tapi mayoritas mereka bermain di lapangan seperti kegiatan mereka biasanya.

"Wa itu awas potnya...potnya!" teriak Avin di ujung kelas, Hawa celingak-celinguk mencari sumber suaranya.

"Hah pot-..." seru Hawa menggantung.

Bruuk

"Aww ishh," Hawa mengaduh kesakitan.

Hawa langsung memegang kepalanya yang terkena pot jatuh itu, ternyata ini maksud Avin. Kelas pun langsung ricuh, Naiyla dan Diba segera membawa

Hawa duduk di kursi. Kerudung putihnya kini telah kotor tertimpa tanah dari pot itu.

“Eh kenapa ini? Ada apa?” tanya Farrel yang mendekati ke kursi Hawa.

“Itu potnya tiba-tiba jatuh terus di bawahnya ada Hawa, jadi kena deh kepalanya,” sahut salah satu temannya.

Hawa sama sekali tidak buka suara, ia masih memegang kepalanya yang terasa nyut-nyut. Pot yang tadi jatuh itu ukuran lumayan besar berbeda dengan pot yang sudah Hawa pasang tadi.

“Tolong ada yang bersihin tanahnya yaaa, maaf,” ujar Avin kepada dua temannya yang segera membersihkan lantai kotor itu.

“Tolong ada yang ambilin minyak kayu...” kata Avin menggantung.

“Enggak mau minyak kayu putih,” potong Hawa cepat yang sedang menggelengkan kepalanya di antara lipatan kedua tangan.

Sebenarnya saat kecil ia masih mau pakai minyak kayu putih tapi saat kelas tiga SD ini sudah tidak mau lagi, katanya baunya sangat menyengat.

“Eumm, enggak mau yaa...ya udah ambil aja yang

anget-anget deh di UKS, makasih yaa,” ujar Avin kemudian.

Tiba-tiba ada dua perempuan yang langsung keluar berlari karena tidak ada seorang pun yang mengacungkan tangannya. Nabila langsung memijit kepala Hawa karena ia lihat sedari tadi tangannya tidak pindah dari kepala, sesekali Hawa merintih kesakitan.

“Hello whats up guys, loh ada ini?” ujar Rehan yang langsung berjalan ke arah kerumunan.

Ia pun mengernyitkan dahi ketika melihat Hawa yang hanya diam menundukkan kepala dan Nabila yang setia memijit kepalanya.

“Kenapa si Ular Sanca? Pusing dia?” tanya Rehan lagi.

Naiyla memutar bola matanya dengan malas, nama sahabatnya ini adalah Hawa Inshanni bukan ular sanca. Ular Sanca adalah nama yang dibuat oleh Rehan.

Menurut Rehan, ia mengubah nama Hawa menjadi ular sanca karena jika ada yang berisik di kelas Hawa akan langsung bilang, “Shutt shuutt,” dan katanya juga suaranya itu mirip dengan ular. Itulah sebabnya ia

memanggil Hawa dengan sebutan Ular Sanca. Beberapa teman sekelas maupun beda kelas juga memanggilnya itu.

“Nama dia itu Hawa Inshanni..Ha-Wa-In-Shan-Ni... bukan Ular Sanca, bocah!” ujar Naiyla kesal melihat Rehan.

Entah jika ia melihat mukanya ingin sekali rasanya meninju orang itu.

“Lu yang bocah kali,” sahut Rehan mengejek.

Naiyla berdecak mendengarnya.

Setelah dua orang yang mengambil hangat-hangat ke UKS itu datang. Agis, Naiyla, Avin, dan Qia segera menuntun Hawa untuk pergi ke mushala. Hal itu karena kerudung Hawa akan dibuka untuk dilumuri yang hangat-hangat dan tak mungkin dilakukan di kelas yang banyak anak laki-lakinya.

Sesekali Hawa merintih kesakitan ketika Agis memijit kepalanya yang terasa ngilu. Entah kenapa kepalanya lama-kelamaan lebih terasa sakit dari pada awal terkena pot. Avin dan Qia sedang di kamar mandi, mereka berdua membersihkan kerudung Hawa yang kotor dan untungnya di kantin ada shampo jadi mereka membersihkannya dengan shampo *sachet* itu.

“Wa ini udah bersih tapi sedikit basah hehe,” ujar Qia seraya menatap Avin yang terkekeh pelan.

Hawa tersenyum dan mengangguk pelan, “Iya enggak apa-apa, makasih yaa,” ujar Hawa pelan.

Setelah itu Hawa, Naiyla, Agis, Qia, dan Avin pun berjalan menuju kelas karena sebentar lagi bel masuk akan berbunyi. Kelas pun kini sudah bersih dan rapi tidak ada lagi barang-barang yang berceceran di lantai dan kelas pun sudah berubah drastis.

Kelas 5-A ini sudah seperti taman saja karena banyaknya tumbuhan pohon, bunga "jadi-jadian", dan hewan dari origami yang beterbangan di langit-langit kelas, kelasnya benar-benar berbeda. Hawa dan Avin tersenyum lebar, akhirnya mereka tidak perlu seperti ibu dari anak-anak yang harus terus memberi perintah dan mengawasi mereka.

“Makasih ya udah dilanjutin, *the best* banget deeh kalian mah,” ujar Avin senang seraya mengacungkan kedua jempolnya.

Akhirnya apa yang mereka bayangkan sekarang terjadi. Teman-temannya sekelas pun tersenyum bangga.

“Bagus banget,” lirik Hawa senang.

"Iya dong, kita!" teriak mereka serentak.

"Oh iya barang-barangnya udah dikasih sama yang punyaanya kan? Kalau enggak ada yang ngaku ditaruh di lemari belakang aja yang kosong tapi," ujar Hawa pada seorang anak perempuan yang lebih tinggi darinya.

"Enggak kok, semuanya pada ngaku, yang kamu udah aku taruh di tas langsung ya," ucapnya tersenyum seraya memegang bahu Hawa. Hawa mengangguk membalasnya.

"Makasih banyak yaa.." ujar Hawa lalu ia pun langsung duduk di bangku dituntun oleh Naiyla.

Jujur saja kepalanya masih pusing walaupun sudah berkurang. Sebenarnya tadi Avin ingin bilang ke wali kelas tapi Hawa terus melarang, ia tidak mau disuruh beristirahat di UKS yang sepi itu, lebih baik di kelas yang ramai.

Kini guru selanjutnya pun telah masuk, di awal menit Bu Chindy tidak membuka pelajarannya, ia masih tertegun melihat kelas 5-A, kelas yang ia pegang. Ada rasa bangga, tidak menyangka, terharu di hatinya karena walaupun kelas 5-A ini terkenal bandel tapi ia tahu dibalik itu semua terselip kebaikan,

kegiatan dari anak-anaknya ini.

“Konsepnya bagus banget, Ibu suka banget,” puji Bu Chindy seraya menjelajah kelas 5-A.

“Makasih Ibu!” ujar mereka serentak senang tak terkecuali Hawa dan Avin.

“Oh iya, tapi semuanya baik-baik aja kan ya? Soalnya tadi ibu lihat Riri sama Dina ke UKS?” tanya Bu Chindy seraya mengambil spidol dari tasnya, ia mengernyitkan dahi melihat murid-muridnya hanya diam saja.

“Hello! Ada apa, baik-baik aja kan?” tanya Bu Chindy sekali lagi.

Namun tetap sama, suasana hening. Mereka tidak menjawab sedangkan Avin, Naiyla dan Nesya menatap Hawa yang juga diam.

“Itu Bu.. tadi Hawa ketimpa pot!” ujar lantang Farrel dari arah belakang tempat duduknya.

Hawa menoleh dan menatap sengit Farrel.

Mata Bu Chindy membulat dan langsung mendekati Hawa yang menunduk.

“Hah? Yang benar itu Hawa?” tanya Bu Chindy dengan nada cemas dan khawatir.

Hawa menghela napas pelan dan mengangguk.

“Tapi enggak apa-apa kok Bu, enggak ada yang luka juga,” ujar Hawa seraya tersenyum manis ke arah Bu Chindy.

“Tapi kepala kamu enggak apa-apa? Enggak pusing? Sakit enggak? Butuh obat lagi?” tanyanya khawatir seraya mengecek kepala Hawa.

Hawa menggeleng pelan seraya tersenyum geli melihat betapa bawelnya wali kelasnya ini.

“Enggak Bu tapi, tadi cuma pusing dikit aja soalnya tadi belum siap nerima kecuekan dan perhatian dari dia yang tiba-tiba dan secara bersamaan itu,” ujar Hawa menyindir seseorang.

Tawa teman-temannya pun langsung bergelegar dan jangan lupakan Naiyla yang terus menerus sengaja menyenggol lengan kirinya, entah apa manfaatnya.

“Hawa sudah mulai *bucin* Bung!” celetuk Rizki tiba-tiba.

Setelah itu Hawa pun langsung diserbu pertanyaan dari teman-temannya yang membuat kupingnya menjadi panas padahal ia tidak menaruh kompor di dekatnya. Hawa memutar bola mata dengan malas mendengarnya.

"Ciee Hawa siapa tuh orangnya?" Goda salah satu temannya yang paling berisik di kelas ini.

Hawa mengernyitkan dahi mendengarnya. Kenapa jadi seperti ini? Padahal tadi ia hanya bercanda, nasibmu tak baik hari ini.

"Pengumuman, hari Kamis ini adalah hari patah hati sesekolah karena Hawa sudah punya doi!" seru salah seorang teman dengan lantang.

Hawa menganga mendengarnya, ia benar-benar tak mengerti. Kelas pun seketika langsung ramai. Hawa menoleh ke arah Bu Chindy berniat untuk meminta tolong, tapi Ibu Chindy malah mengangkat bahunya seraya tersenyum geli lalu kemudian berjalan ke arah meja guru lagi.

"Naiy kok jadi gini sih!" Lirihnya pada Naiyla, orang yang diajak ngobrol malah tersenyum kepadanya tidak jelas.

"Apa sih kalian, aku cuma becanda, kok dianggap serius sih!" Hawa dengan kesalnya seraya berdiri dari duduknya.

Matanya menjelajah setiap orang dan mereka masih saja senyum-senyum geli.

"Yah kasian dong doinya masa enggak dianggep

sih Wa..” teriakan ricuh dari kelas ini pun makin menjadi. Hawa menyatukan alisnya bingung.

“Udah-udah jangan digodain mulu kasian tuh pipinya jadi merah,” Bu Chindy terkekeh pelan melihat mulut Hawa yang menganga lebar.

“Ibuuu ihh enggak,” ujar Hawa yang kembali duduk dengan kasar seraya bersedakep.

Kelima sahabatnya pun tidak ada yang mau membantunya. Mereka malah ikut-ikutan menggodanya. Karena tawa teman sekelasnya terlalu kencang, Pak Toni pun segera menghampiri kelas 5-A lalu terdengar helaan napas lega darinya. Ia kira tak ada guru yang masuk, Pak Toni pun kembali ke ruang guru.

Setelah semuanya benar-benar kondusif kembali, Bu Chindy langsung melanjutkannya dengan membahas materi sebelum tapi itu hanya sebentar karena tiba-tiba ada panggilan dari pengeras suara jika ada rapat dadakan jadinya kelas dibebaskan tapi tetap saja tidak boleh keluar kelas itu pesan dari Bu Chindy.

Mereka berlima, khususnya Hawa, Naiyla dan Nabila sangat tertawa lepas mendengar cerita Diba.

“Atuh ya udah tahu aku lagi bawa piring mau makan, masih aja di tanya mau ngapain Dik?... Mau BAB tah?” ujar Diba seraya menggeretakkan giginya gemas.

“Orang yang tuli aja tahu gitu ya kalau aku mau makan, lah ini kakak aku yang sehat wal afiat masih aja nanya yang di luar otak gitu, euh rasanya itu pengen di euhh,” Naiyla dan Nabila pun sudah hilang kendali ketawanya.

Hawa terkekeh, “Itu namanya kakak kamu itu perhatian sama kamu,” ujar Hawa yang berada di depan Diba.

Diba menyatukan alisnya, “Ya Allah Wa, perhatian tuh enggak kaya gitu ya, kalau kakak aku perhatian udah di tanya kali, Dik udah makan? Dik laper enggak mau beli makan apa? Lah ini mah enggak dibiarin weh aku makan mie, kan ihh tuh anak mah,” ujar Diba kesal.

Naiyla tiba-tiba bertanya sembari menahan tawanya, “Wa, pas kamu di turunan jatuh ya?”

Tawa Hawa seketika luntur dan langsung mencubit lengan Naiyla kesal.

Kenapa Naiyla ini bisa tahu, bukannya saat Hawa lihat tidak ada orang sama sekali.

"Kamu tahu dari mana?" Bisik Hawa pelan, sedangkan yang lain menertawainya tanpa beban.

"Jadi itu kamu beneran hahaha," tawa Naiyla malah semakin kencang.

Hawa membulatkan matanya dan langsung menutup mulut Naiyla dengan kedua tangannya.

"Shuut ihh diem Naiyy!" ujanya kesal.

"Pffttt iya iya haha," ujar Naiyla searaya memegang perutnya yang sakit, "Tapi lucu tahu jatuhnya," sambungnya.

"Naiyylaa!!" teriak Hawa di dekat telinga Naiyla yang bukannya kesal malah menambah kencang tawanya.

"Ihh ceritain lah dikit," ujar Nesya seraya tersenyum geli.

"Gak!" ujar Hawa dingin.

Malam harinya, Hawa bercerita ada mama jika kepalanya tertimpa pot saat sedang bekerja saat itu juga mamanya langsung mengecek takut jika ada yang terluka. Sembari memijit kepala Hawa, mama bilang jika besok ia harus cek ke dokter tapi Hawa langsung menolak. Ia tak mau ke rumah sakit, bau dan alat-alat yang mengerikan itu sangat menakutkan

apalagi benda yang bernama jarum suntik, angkat tanganlah Hawa. Mama hanya bisa pasrah lagi memang sangat susah membujuk Hawa.

***Sahabat yang baik itu
adalah mereka yang langsung menolong kamu
saat terluka, bukannya malah tertawa***

-- Hnfhslwrsydh --

Bermain Berujung Fatal

Pagi hari ini Hawa telah kompleknya menunggu angkutan umum atau yang sering orang bilang angkot untuk mengantarkannya ke tempat ia dan temannya mencari ilmu. Sudah hampir sepuluh menit kemudian angkot belum juga datang. Angkot tujuan Jasinga sangat sering ia lihat tapi ia tak akan menaikinya, ia masih setia menunggu angkot Ciampea yang belum juga menghampirinya.

Ya sepertinya benar kata orang, menunggu itu capek, melelahkan. Lebih baik memilih yang sudah pasti saja daripada menunggu sesuatu yang belum tentu datang dan menemani. Tapi tidak untuk Hawa, ia akan menunggu angkot Ciampea datang jika memang terpaksa ia akan naik angkot Jasinga.

Sebenarnya dulu Hawa mau-mau saja naik angkot Jasinga tapi karena saat ia kelas empat itu, angkot Jasinga yang ia naiki melaju sangat cepat dan menyalip ke kanan dan kiri dan hampir saja menabrak truk besar berwarna kuning di depannya dan sejak

saat itu ia tak mau lagi naik angkot Jasinga kecuali jika memang mengharuskan dan terpaksa.

Tak lama angkot Ciampea pun datang, dengan sigap ia segera naik ke angkot itu. Angkot Ciampea yang tadinya sepi kini menjadi sangat sempit bahkan harus berdempet-dempetan. Delapan menit kemudian ia sudah sampai sekolah, masih ada waktu sekitar sepuluh menit lagi bel masuk akan berbunyi dua kali.

"Tumben telat, baru bangun ratu?" sahut Nabila saat melihat Hawa yang baru saja memasuki kelas.

Hawa memutar bola mata malas mendengarnya. Nesya, Qia dan Naiyla terkekeh pelan.

"Angkotnya ngeselin banget enggak dateng-dateng," nada kesal Hawa seraya melempar tas dengan kasar.

Naiyla tertawa, "Lagian ngapain nunggu angkot Ciampea mulu, kan ada yang Jasinga. Cape dah tu kaki berdiri mulu," ujar Naiyla sambil menulis catatan.

Hawa mendengus sebal, "Sampai kapan pun seorang Hawa Inshanni enggak akan menaiki angkot bertujuan Jasinga lagi."

Naiyla terkekeh geli melihat Hawa, mungkin bagi orang lain yang mendengarnya akan merasa Hawa

orang yang lebay, mereka yang berbicara seperti itu belum tahu apa yang terjadi pada Hawa hingga ia tak mau menaiki angkot Jasinga.

TEEEET TEEET

“Ayoo masuk semua!!” teriak serentak Hawa dan Avin dari pintu kelas. Teman-temannya yang sedang bermain di lapangan dan koridor pun menengok dan segera bergegas masuk ke kelas.

“Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh” seru Pak Denhi begitu memasuki ruangan kelas itu.

“Walaikum salam warahmatullahi wabarakatuh Pak Denhi!” jawab mereka serentak sekelas.

Mata pelajaran pertama di kelas Hawa adalah Bahasa Sunda, mata pelajaran yang sangat dihindari dan tak disukai oleh Hawa. Walaupun Hawa lahir dan tinggal di Bogor tapi ia tak pernah bisa berbahasa dan mengerti Bahasa Sunda, yang ia pahami dan yang ia bisa hanya Bahasa Sumatra Barat.

“Karena minggu kemaren kita sudah membahas materinya sekarang silahkan kalian buka halaman 56 yang esainya saja, bagian A dan B. Silakan mengerjakan, jangan ada yang berisik! Mengerjakan soalnya pakai tangan bukan pakai mulut!” ucapnya

tegas dan berwibawa.

Naiyla yang duduk di sebelah Hawa pun dengan senang hati mengajarkan dan memberi jawaban kepada Hawa yang kini sudah seperti orang linglung, Hawa hanya celingak-celinguk saja dan juga sesekali melirik buku paket di depannya yang sama sekali belum ternodai oleh pena hitam legamnya.

"Awak ko ndak mangarati do," gumamnya pelan.

"Bade itu apa?" bisik Hawa seraya menunduk.

Naiyla menoleh, "Mau?"

Hawa mengangguk senang beberapa kali dan terdengar samar-samar kata "oke" dari mulutnya.

"Bahasa Sundanya tidur apa Naiy?" tanya seraya menggigit ujung jari.

"Tidur itu.. *sare,*" jawab singkat Naiyla tanpa menoleh ke arah Hawa sedikit pun.

"Oke makasih," ucapnya lalu kembali fokus pada buku paket yang telah sedikit terisi.

"Nomor empat itu artinya, berapa perbedaan jam antara di daerah Surya dan daerah Doni?" tanya Naiyla seketika.

Ia tahu jika Hawa akan bertanya lagi dengan nomor yang berbeda. Hawa cengengesan

mendengarnya.

“Nomor dua bagian B itu jawabannya *mamah jeung Teh Sinta*, kalau yang nomor limanya, *teh Sinta sare ti imah Kang Didin*,” ujar Naiyla sebelum ia berjalan menuju meja guru mengumpulkan buku paketnya.

Hawa pun dengan cekatan langsung menulis apa yang dikatakan Naiyla tadi, sebenarnya di bagian A hampir semua jawabannya ngasal, kata Hawa, yang penting mah diisi jadi masih dapet nilai daripada nol.

Setelah semua dicek barulah Hawa melangkah menuju meja guru dan setelah itu Pak Denhi mengakhiri pembelajarannya, ternyata sedari tadi Pak Denhi hanya menunggu Hawa saja. Yaa Hawa memang murid terakhir yang mengumpulkan tugas, ia pun baru sadar.

“Malu banget ihh,” lirihnya seraya duduk menundukkan kepala.

“Lagian kenapa enggak dari tadi coba, malah mainin penghapus aneh kau,” sahut Diba yang berada di belakang Hawa, Hawa hanya cengengesan saja.

Bu Wina pun langsung masuk untuk pelajaran Bahasa Indonesia, mata pelajaran ini lah yang sangat

Hawa sukai, menurut Hawa mata pelajaran ini sangat susah, berbeda dengan kebanyakan orang lain yang mengatakan jika mata pelajaran yang paling mudah adalah Bahasa Indonesia dan Penjaskes.

Di mata pelajaran Bahasa Indonesia ini kita diharuskan untuk lebih fokus pada kata-katanya, harus teliti menaruh titik komanya, huruf kapital, bukan hanya harus teliti saat mengerjakan soal matematika yang banyak angka itu. Pelajaran Bahasa Indonesia pun berjalan tiga jam kemudian.

Bel tiga kali yang menandakan jam istirahat pertama telah berbunyi beberapa menit yang lalu, kini Hawa, Diba, dan Agis sedang berada di kantin membeli bakso yang akan mereka bawa ke kelas kembali sembari membelikan jajanan untuk tiga temannya yang berada di kelas.

Karena mereka berdua yang terlalu lama keluar kelas jadinya, sekarang mereka harus mengantri untuk beli apa-apa. Hawa mendengus sebal kantin ini sudah mulai engap kakinya pun sudah pegal terlalu lama mengantri. Hawa menghela napas kasar, Diba tiba-tiba menoleh ke arah Hawa.

“Kamu capek? Ya udah duduk aja di taman nanti

kalau kita udah selesai kita kasih tahu, udah sana ke taman nanti kakinya tambah pegel,” ujar Diba seraya menunjuk kakinya.

Hawa mengangguk dengan cepat seraya tersenyum lalu berjalan keluar kantin dan menuju taman yang berada di sebelah kiri dan kanan kantin, untungnya masih ada kursi yang kosong langsung saja ia duduk sembari meluruskan kakinya.

“Temen yang perhatian,” ujar senangnya.

“Ehh, Ular Sanca sendirian aja,” goda Rehan keras.

Rehan tak sengaja melihat Hawa yang duduk sendirian di taman. Rehan juga baru saja selesai membeli mie ayam.

“Bisa diem gak!!” teriak kesal Hawa yang segera berdiri.

Rehan pun langsung berlari kencang sembari terkekeh geli melihatnya.

“Temen laknat,” gumamnya kecil.

Hingga sepuluh menit kemudian Diba dan Nabila pun belum menyusulnya. Hawa menghela napas pelan saat melihat ke arah kantin yang masih saja panjang antriannya, ia juga masih bisa melihat Diba dan Nabila yang mengantri sembari menggobrol sesuatu yang

membuat mereka tertawa lepas.

“Mbak, *ayok* Mbak,” seru salah satu anak di sana.

“Ehh jangan nyelonong aja dong, di sini lagi ngantri, enggak liat!!” bentak yang lain karena ada yang berusaha nyelonong.

Suasana kantin pun menjadi ricuh tapi beberapa menit kemudian menjadi hening kembali. Hawa kembali menengok ke arah kantin yang masih aja penuh, ingin sekali rasanya duluan ke kelas tapi nanti malah Diba dan Nabila yang dibuat kerepotan.

“Wa, *ayok!*” Lantang Diba yang sudah membawa banyak makanan di tangan kiri dan kanan langsung saja Hawa membawa sebagiannya.

“Ish lama banget sih kalian,” kesal Naiyla seraya mengambil makanannya.

“Iya kalian enggak tahu apa kita kan udah laper,” sahut Nesyia.

Hawa mendengus sebal mendengarnya, Nabila memutar bola matanya dengan malas.

“Kalian bisanya cuma protes, protes dan protes kalian enggak tahu kalau kita tuh capek banget berdiri, ini kaki dah kayak mau lumuh tahu enggak,” balas sengit Agis seraya mengambil makanannya dengan

kasar.

“Iya nih, coba deh kalau kalian yang disuruh ke kantin aku yakin pasti kalian langsung ke kelas karena antriannya yang panjaaang banget,” ujar Diba yang tak kalah kesal.

“Stttt! Udah-udah enggak usah dibahas lagi, sekarang makan aja.” Mereka pun menurut apa yang dikatakan Hawa.

Setelah selesai makan, kini giliran Nesya dan Qia yang membawa bekas mangkuk mereka ke kantin dan sekarang mereka yang mengeluh kesal karena hanya untuk mengembalikan mangkuk pun harus mengantri panjang hingga keluar kantin seperti sekarang ini.

“Ck, males banget deh kalau kayak gini,” baru saja sampai Nesya sudah mengeluh.

“Kamu ini, kita baru aja sampai tapi kamu udah ngeluh gimana coba mereka bertiga tadi, ya kan?” sahut Qia pada Nesya.

Ucapan Qia ini membuat Nesya sadar, bagaimana ketiga sahabatnya ini sudah capek-capek berdiri dan menunggu tapi ia dan Naiyla malah memarahinya.

Nesya menunduk malu, “Iya deh aku enggak bakal ngulangin lagi,” ujarnya pelan, Qia mengganggu

semangat seraya tersenyum.

Akhirnya mereka pun berhasil untuk mengembalikan mangkuk itu dan untungnya jam pelajaran selanjutnya belum masuk.

Setelah sampai kelas dilihatnya teman-temannya yang lain sedang mengobrol bersama di pojok kiri, tempat duduk Diba dan Nabila, tawa mereka pun terdengar hingga pintu kelas.

“Aku ketinggalan apa aja nih,” ujar Qia seraya duduk di sebelah Naiyla.

“Woyy main polisi-polisian yook!” teriak Farrel di depan kelas dengan kencangnya.

Sebagian teman sekelasnya pun langsung ikut berbeda dengan Hawa dan lima lainnya yang asik mengobrol, mereka sama sekali tak mengubrisnya walaupun sebenarnya mereka mendengar.

Kelas pun seketika menjadi sepi ketika mereka yang bermain polisi-polisian itu keluar kelas, iya karena mereka tidak mau dimarahi Bu Lena lagi seperti kemarin-kemarin.

“Tapi Bil masih banyak loh yang lain, yang lagi nunggu hati kamu itu sepi,” ujar Naiyla ketika mendengar cerita Nabila.

Nabila menggeleng, “No! Aku enggak mau, aku mau jadi orang yang setia Sya,” sahut Nabila yang tak setuju dengan Sya.

“Itu mah bukan setia tapi kamunya yang enggak mau *move on*, orang kayak dia enggak pantas dipertahenin,” balas sewot Hawa seraya melihat kuku jarinya yang mulai panjang.

Nabila memanyunkan mulutnya, ia kalah telak jika berdebat dengan Hawa tidak akan ada ujungnya, anak ini akan terus saja membalas.

“Makanya lebih baik *joms* (baca: jomblo) aja kayak aku Naiyla, Diba Nesya, bebas mau ngapain aja, ngurangin dosa, enggak usah mikirin dia yang belum tentu jodoh kita, waktu kita enggak kebuang sia-sia. Lagian ya Nabila Qia, kita itu masih kecil ini itu cuma cinta monyet,” nasehat Hawa kepada Nabial dan Qia yang tentunya sudah memiliki status yang beda dari yang lain.

“Lah kok aku?” ujar bingung Qia.

Tampak Nabila membisikkan sesuatu ke Qia dan ia pun langsung mengganggu sembari terkekeh pelan.

“Ki udah Kii, capek wooy,” teriak Rehan yang berlari ke sana ke sini di dalam kelas.

Rehan hampir saja kena bangku dekat Hawa dan hampir dia duduk jatuh karena tersenggol.

"Eh jangan main di kelas dong! Di luar aja!" teriak Qia seraya berdiri melihat Rehan dan Rizki yang terus kejar-kejaran tanpa henti.

BRUUK

BRUUUK

"Kii udah wooy capek ini kaki," teriak Rehan yang tak sengaja menyenggol beberapa barang.

"*Mbuung* enggak mau," sahut Rizki dari belakang yang masih setia mengejar Rehan.

BRRUUK

BRUK

"Ki udahlah capekk woyy," keluh Rehan yang masih berlari memutari ujung kelas.

"Harus mau kalah, baru mau berhenti," sahut Rizki yang tak kalah kencangnya berlari.

BRUUKK

"Aauu duhh sakit," lirih Rehan yang kini terduduk di lantai seraya memegang kepalanya yang pusing.

Anak kelas 5-A yang sedang berada di dalam kelas pun langsung menghampiri Rehan.

"Aaaaa!" teriak Hawa seketika.

Matanya membulat lalu ia berjalan mendekat ke arah Rehan. Hawa menutup mulutnya saat ia melihat darah yang keluar dari kepala belakang Rehan.

"I-itu ke-kepala Rehan," ujar Hawa terbata-bata.

Rizki pun langsung mengecek kepala Rehan dan ya benar sekali darah itu keluar perlahan. Naiyla langsung berkari ke bangkunya dan mengambil beberapa tisu, Rizki mengambil tisu itu dan langsung ia taruh di kepala Rehan yang berdarah.

"Sakiit... Kan udah di bilang berhenti tau masih aja ngejar," ujar Rehan sewot.

"Ya..ya kan enggak tahu," sahut Rizki yang kini ketakutan sembari menggaruk lehernya yang tidak gatal.

"Udah udah enggak usah salah-salahan sekarang, Avin temenin aku ke ruang guru," Hawa dan Avin langsung berlari kencang ke ruang guru.

Namun ketika sampai di dalam ruangan itu, mereka tidak menemukan Bu Chindy wali kelas 5-A, karena tak ada mereka langsung memberitahu Bu Leni dan Pak Lin. Tanpa pikir panjang Bu Leni dan Pak Lin segera berlari ke kelas 5-A, kini kelas sudah ricuh, mereka berdebat tentang ini itu.

“Awat awat semuanya, ayo sini Rehan,” Pak Lin segera membawa Rehan keluar dari kelas.

Hawa langsung memalingkan muka saat ia tak sengaja melihat bercak darah di lantai, Naiyla yang berada di sebelah Hawa pun mengerti, ia langsung meminta tisu Nabila dan segera mengelap darah-darah itu.

“Ki emang tadi kepalanya Rehan kena apa?” tanya Nabila melihat Rizki yang hanya diam saja. Rizki hanya tertunduk.

Nabila mengernyitkan dahi seraya melihat teman-temannya yang di belakang Rizki sedangkan mereka hanya mengangkat bahu.

“Meja meja!” ujar lantang Hawa dari jauh seraya tangannya menunjuk ujung meja di mana Rehan jatuh tadi.

Nabila mengusap ujung meja tersebut dan benar di tangan Nabila terdapat bercak darah. Nabila mengangkat tangannya ke arah Hawa sembari mengangguk kepala.

“Tolong bersihin dong Bil, aku takut,” lirik Hawa dari jauh.

Meja yang terdapat bercak darah Rehan itu

adalah meja Hawa. Hawa tahu darah itu tidak terlalu banyak tapi yang namanya darah tetap darah yang menakutkan bagi Hawa.

"Okeh siip," ujar Nabila cepat.

Nabila langsung mengambil beberapa lembar tisu lalu mengelap seluruh meja Hawa padahal bercak darahnya hanya di ujung Meja. Hawa kemudian berjalan ke arah lemari belakang dan mengambil pel dan juga ember yang baru saja dibersihkan pagi tadi.

"Rajin banget Neng sampai ngepel?" ujar Farrel jahil.

Hawa memutar bola matanya dengan malas sembari berdecak kesal.

"*Riweh,*" gumam Hawa kecil.

Hawa langsung saja mengepel di area bercakkan darah sebenarnya sudah bersih tidak ada darah lagi tapi supaya tidak ada bau amis dan semuanya nyaman khusus Hawa karena tempat duduknya lah yang paling dekat.

"Ki, emang kalian lagi main apa sih kok samai kejar-kejaran kayak gitu?" tanya Avin sembari berdiri di depan Rizki.

"Main polisi-polisian lah," balasnya tak senang.

Avin mengernyitkan dahi mendengar nada bicara Rizki ini, padahal ia bertanya baik-baik tapi mengapa Rizki malah marah.

“Rizki, kan tadi Rehannya udah bilang berhenti kenapa masih di kejar juga? Coba aja kalau kamu berhenti ngejar pasti enggak bakal kejadian kayak gini,” sahut Nesyia yang duduk di tempat Hawa.

“Ya kan enggak tahu kalau akhir bakal kayak gini,” ujar Rizki tak terima jika ia terus-terusan disalahkan.

“Udah udah enggak salah-salahan, ambil hikmahnya aja, berarti kita enggak boleh main di area yang sempit dan memungkinkan terjadi yang diinginkan dan juga Ki! Kamu harus ngerti kalau temen kamu udah bilang capek berarti udahan aja, berhenti, enggak usah mikirin permainannya, enggak usah mikirin siapa yang jadi pemenang, Emangnya kamu mau permainannya sih tim kamu yang menang tapi ada orang luka, enggak mau kan?” tanya Hawa yang duduk di bangku belakang Rizki.

Rizki menggelengkan kepalanya pelan. Dalam hati ia merasa bersalah atas kejadian ini.

Pelajaran selanjutnya adalah pelajaran Seni Budaya Keterampilan, gurunya Bu Leni. Sudah sepuluh menit

ini Bu Leni belum buka suara, ia masih menatap anak kelas 5-A dengan intens. Sudah dipastikan jantung Rizki berdetak kencang, ia merasa akan jadi sasarannya kali ini, walaupun mata Bu Leni melihat ke arah semua kelas tapi Rizki merasa jika tatapan matanya tetap fokus padanya.

"Hufhh, iya baru kali ini kejadian seperti tadi...Kita berdoa aja supaya kepalanya enggak kenapa-kenapa," kata Ibu Leni.

Terdengar ucapan 'aamiin' dari seluruh penghuni kelas 5-A ini.

"Boleh, sangat boleh bermain tapi harus tahu batasan, enggak kayak tadi, Ibu sampai kaget loh waktu Hawa dan Avin bilang ke Ibu kalau Rehan kepalanya berdarah. Ibu aja kaget dan enggak percaya apalagi orang tuanya Nak," lanjut Bu Leni lagi.

Mereka hanya diam dan menunduk.

"Kalian harus tahu batasannya Nak! Ibu di sini enggak cuma nasehatin Rizki aja tapi kalian semua. Ibu, Bu Chindy, Pak Lin, Bu Zahni kami semua guru dan tugas guru adalah memberi ilmu, menegur, menasehati, mengajar dan kalian pun harus menerimanya dengan ikhlas karena kalau enggak

semua yang sudah guru-guru kalian kasih enggak bakal berguna di kalian,” panjang lebar nasihat dari Ibu Leni.

Bu Leni beranjak dari kursi dan berdiri di depan papan tulis.

“Kalian harus tahu batasan, dari kejadian ini kita diingatkan untuk saling mengerti, saling menjaga, tidak boleh kelewatan. Mungkin saat Rehan jatuh tadi ia terpeleset karena sudah tidak fokus pada jalan. Bisa di mengerti?” tanya Bu Leni dengan tegasnya.

“Bisa Bu!” ucap mereka serentak.

“Kalian usahain untuk enggak terulang lagi ya Nak, bahaya,” lirik Bu Leni berkata-kata.

Masih ada ketakutan dalam dirinya, takut jika kejadian seperti ini akan terulang lagi atau bahkan lebih parah lagi. Sampai saat ini Bu Leni belum membuka mata pelajarannya, Bu Leni dan anak kelas 5-A ini masih cerita-cerita tentang kejadian tadi.

Karena mereka yang terlalu asik, sampai tidak sadar jika jam pelajaran SBK telah habis terkikis cerita mereka. Mereka pun ternganga mendengar bel pulang, lalu tertawa bersama lagi. Bahagia itu sederhana.

“Ya sudah, walaupun sekarang kita tidak belajar SBK tapi banyak ilmu yang kalian dapatkan tadi kan?” tanya Bu Leni seraya membereskan buku-bukunya yang telah ia keluarkan sejak awal masuk kelas.

“Banyak banget Bu!” sahut mereka serentak sembari mengangguk setuju.

Sebelum Bu Leni keluar dari kelas 5-A, Bu Leni mendapatkan kabar jika kepala Rehan tidak sampai luka dalam hanya tergores. Mereka yang mendengar pun mengucapkan hamdalah karena apa yang mereka pikirkan tidak terjadi, Allah masih sayang dengannya.

Setelah Bu Leni pergi, mereka tidak lagi berdebat tentang kejadian tadi siang, mereka sudah mengerti. Kejadian itu bukanlah salah Rizki semuanya tahu itu juga telah takdir yang ditetapkan oleh Allah, yang telah Allah tulis. Mereka juga tahu bahwa tidak semua permainan itu aman sifatnya, akan tetapi ada permainan yang membahayakan. Satu lagi apabila teman sudah lelah bermain, maka tidak boleh ada pemaksaan kehendak dari teman yang lain.

***Jika ingin berbicara itu harus disaring
lebih dulu agar tak menimbulkan kekacauan***

- Hnfhslwrsydh -

Kelulusan

Satu tahun telah berlalu, kini Hawa dan teman seangkatannya sedang duduk di kursi yang telah tersusun rapi ke belakang, baju dan wajah yang sangat berbeda, yang anak perempuan memakai baju kebaya berwarna-warni sedangkan yang anak laki-lakinya memakai jas hitam dan baju lengan panjang putih.

Hari ini adalah hari di mana mereka semua merasakan rasa senang dan sedih bersamaan. Senang karena tinggal beberapa menit lagi mereka akan menyandang status lulus sekolah dasar dan sedih karena mereka akan berjarak dengan sahabat.

Bakal susah buat ketemu, jadi jarang bercanda bareng, enggak akan kerja kelompok lagi, jarang ketemu guru SD kecuali mereka yang ke sekolah dan itu pun akan jarang sekali karena bakal ada di antara mereka yang pulang sekolahnya sore hari.

Tinggal sebentar lagi mereka akan mendengarkan tangisan kesedihan dan kesenangan. Mereka akan

meninggalkan tempat yang sudah memberikan mereka semuanya selama enam tahun. Ya, mereka akan meninggalkan tempat kisah suka duka mereka, anak-anak perempuan kini matanya telah berair dan memerah sesekali mereka mengelapnya langsung sebelum terjatuh dan ketahuan orang lain.

Hal ini berbeda dengan anak yang laki-laki mereka malah bercanda tawa sedari tadi walaupun tetap saja ada guratan kesedihan yang mereka simpan di dalam hati dan tak mau ada yang tahu itu.

Ya anak perempuan memang sangat mudah baper, sedih sedikit nangis, digombal dikit baper, kemauannya enggak diturutin ngambek. Hal itu karena Allah menciptakan perempuan itu dari tulang rusuk kiri, dekat di hati untuk dicintai dan dekat di tangan untuk dilindungi.

Allah juga lebih mendominankan perempuan itu dalam hal perasaan karena sifat perempuan itu ingin dilindungi, dicintai, dikasihi, dan diutamakan. Itulah makanya perempuan lebih mengedepankan perasaan. Jadi jangan salahkan perempuan jika mereka mudah baper.

Kini angkatan Hawa pun sudah berdiri di atas

panggung dan saling bergandeng tangan, mereka akan menyanyikan lagu "Hymne Guru". Di awal mereka nyanyi senyuman mereka yang manis menghiasi wajahnya tapi di tengah-tengah lagu sudah mulai banyak yang menangis dan menunduk. Mau itu anak perempuan ataupun anak laki-laki, mereka sama-sama menangis.

Sama seperti Hawa dan Naiyla, mereka yang bersebelahan pun terus mengeratkan pegangannya. Mata Hawa dan Naiyla pun sudah berair tapi mereka tidak menunduk, mereka tetap menatap guru-gurunya yang duduk berjajar rapi di barisan paling depan dengan mata yang berlinang.

Setelah selesai menyanyikan lagunya, kini mereka semua mengambil bunga mawar yang telah tersedia di samping kanan dan kiri dan ada juga dari mereka yang mengambil beberapa lembar tisu setelah itu mereka kembali berbaris rapi di atas panggung seraya menggenggam satu *bucket* bunga mawar.

Kali ini mereka semua akan menyanyikan lagu 'Bunda' dari Melly Goeslow. Mungkin karena perasaan yang sudah campur aduk, saat piano baru berbunyi sudah terdengar isak tangis yang menyedihkan.

*Kubuka album biru,
penuh debu dan usang
Kupandangi semua gambar diri
Kecil bersih belum ternoda*

Tepukan ricuh sangat terdengar di telinga mereka. Para guru dan staf sekolah lain tidak tahu jika mereka akan menyanyikan lagu ini karena saat latihan mereka hanya menyanyikan lagu hymne guru saja.

Perlahan-lahan mereka turun dari atas panggung, berjalan ke arah orang tua mereka atau yang lebih tepat kepada perempuan yang sudah mengandung mereka selama sembilan bulan dan juga yang merawat mereka dengan penuh kasih sayangnya.

Kini terlihat Nesya sangat terluka, ya karena kini sang perempuan penjaganya telah dulu pergi menemui Sang Khalik. Bahu Nesya pun ikut bergetar, ia tak kuasa melihat di sana ayah, kakak dan adiknya yang memandangnya dengan senyuman manis.

Mereka berhenti tak jauh dari panggung lalu kembali bernyanyi serempak dengan nada halus dan pelan dengan sangat menghayati. Kini anak perempuan atau pun anak laki-laki tak lagi malu-malu,

mereka menangis, mereka mengeluarkan air mata sesukanya. Mengeluarkan semua yang ingin mereka katakan lewat tangisan itu.

Kini giliran Hawa bernyanyi sendirian.

Tangan halus dan suci

Telah mengangkat tubuh ini

Jiwa raga dan seluruh hidup

Rela dia berikan..

Tangis Nesya makin menjadi, Hawa langsung menengok ke belakang saat itu juga. Hawa berjalan mendekat dan langsung memeluk Nesya, Nesya segera membalas pelukannya tak kalah erat.

Barisan pun tak lagi rapi, ada berjongkok tiba-tiba, dan ada pula yang berdiam diri sembari menutup mukanya dengan kedua tangan. Para guru tersenyum getir melihat mereka. Saat Hawa melanjutkan nyanyiannya, mereka yang lain pun segera berjalan lagi. Hawa kembali ke posisinya di barisan paling depan sembari membawa Nesya.

Oh Bunda ada dan tiada

Dirimu kan selalu ada di dalam hatiku

Mereka semua telah berada tepat di depan ibunda mereka masing-masing. Masih melanjutkan nyanyinya seraya memegang bunga *bucket* itu di tangan kirinya. Guru-guru yang tadinya duduk dengan tenang di bangku kini langsung menoleh ke arah mereka yang sudah berdiri di depan orang tuanya.

Senyuman bangga pun tak pernah luntur dari bibir sang guru. Kini anak-anaknya telah beranjak dewasa. Sifat manja dan pengadu anak muridnyalah yang akan selalu mereka kenang.

Kata mereka diriku selalu dimanja

Kata mereka diriku selalu diterima

Dengan serempak mereka berjongkok dan memberi bunga tersebut kepada perempuan yang sangat berjasa dalam hidupnya. Lalu mereka segera menunduk dan mencium kaki ibu mereka. Banyak dari para orang tua pun langsung menyuruh mereka untuk bangun, tapi mereka tak jua bangun hingga lirik yang menyuruh mereka bangun barulah mereka bangun dengan serentak juga.

Mereka seangkatan melanjutkan lirik lagunya seraya memeluk sang ibu. Hawa dan teman

seangkatannya langsung berjalan ke panggung kembali saat lagunya selesai.

Acara perpisahan pun selesai sore hari, Hawa langsung pamitan saat itu juga karean ia harus cepat pulang, langit pun sudah mendung.

"Haii kawan-kawan aku.. pulang dulu yaa.." ujar Hawa seraya berpelukan satu per satu.

"Ihh tunggu-tunggu kalian jadikan SMP-nya di Dudar?" tanya Agis seraya mendorong tubuh Hawa yang ingin berpelukan.

"Ya jadilah!" ujar mereka serentak.

"Iya *atuh* Gis, kita udah janji dari dulu," sahut Naiyla memukul lengan Agis.

"Iya *atuh ih* jangan mukul juga!" balas Agia sewot yang ikut memukul lengan Naiyla.

Nabila langsung menengahi mereka saat melihat Naiyla yang ingin membalas juga.

"Tapi beneran loh ya, enggak ada yang SMP di tempat lain kan?" Kini giliran Hawa yang bertanya.

"Iya Hawa, mau bilang berapa kali sih hah, kesel lama-lama deh sama kalian berdua," ujar Nesyia yang tak santai.

Hawa pun menyengir saja, "Udah udah *bye!*" ucap Hawa yang langsung berjalan cepat menjauh.

***Perpisahan sekolah
tidak akan merenggangkan persahabatan
yang sudah terjalin lama
karena perpisahan ini hanya sementara
bukan perpisahan yang selama-lamanya
- Hnfhslwrsydh -***

Kabar Mengejutkan

Pagi ini jarum jam dinding menunjukkan pukul 09.24 WIB. Hawa sudah berada di rumahnya kembali, rencananya mereka akan pulang sore tapi karena Hawa dan keluarganya ingin pergi dan Hawa pamit duluan jadinya yang lain juga ikut. Tadinya papa Hawa yang ingin menjemput tapi karena Hawa tidak mau dan ingin pulang dengan teman-temannya jadinya tidak jadi. Saat sampai rumah, mama langsung menyuruh Hawa untuk mandi dan bersiap-siap. Keluarga Hawa akan pergi ke Jakarta ke tempat om dan tantenya.

Sesudah selesai berganti baju, Hawa segera ke ruang tamu menyusul orang tua dan adiknya yang sudah siap sedari tadi. Saat papa Hawa melihat Hawa turun, papa langsung mematikan TV dan membawa beberapa barang yang berada di atas meja. Tak lama kemudian, keluarga Hawa pun langsung meninggalkan pekarangan rumah.

Setelah sampai rumah saudaranya itu, Hawa

langsung diajak oleh Putri, saudaranya pergi ke taman belakang rumah sedangkan adiknya dan saudara yang lain sedang bermain di dalam rumah. Hawa berjalan-jalan memandangi bunga yang indah tertanam rapi di pot sedangkan Putri hanya duduk di ayunan.

"Haw, bilo pulang ka Padang baliak? Beko awak pai main basamo-samo ka Danau Maninjau yo!" ujar Putri dengan Bahasa Minang.

Hawa terkekeh pelan.

"Iyolah pasti beko diajak, biasonyo mama papa mudik di bulan puasa untuak barayo di kampuang," sahut Hawa seraya mengabadikan pemandangan alam ini dengan ponsel genggamnya.

"Oh iyo Putri bilo baliak ka Padang?" Kini giliran Hawa yang bertanya.

"Bisuak kato Ayah," Putri menjawab pertanyaan Hawa.

Hawa mengganggu dua kali mendengarnya. Saudaranya ini jarang sekali pergi ke Pulau Jawa.

Mereka ke sini hanya bertemu dengan keluarga lain atau yang ada di Pulau Jawa ini ataupun karena ada tugas dari orang tuanya tapi keluarga Putri tetap

punya rumah di Bogor walaupun sangat jarang dipakai.

Tak selang berapa lama, ayah Putri memanggil mereka untuk makan siang bersama. Meja makan pun sudah terisi penuh semua, candaan pun mengiringi makan siang mereka. Setelah semua makanan habis, keluarga Hawa dan keluarga Putri beranjak dari ruang makan menuju ruang tamu dan duduk lesehan di lantai.

Tak lama Hawa dan Putri kembali ke taman seraya membawa Kamera. Baru saja lima belas menit tapi sudah ada empat puluh enam foto mereka berdua dengan gaya yang berbeda-beda. Karena bosan di taman sedari tadi, Putri mengajak Hawa untuk jalan-jalan keliling kompleks.

Sore hari keluarga Hawa baru pulang dari rumah Putri. Sesampainya di rumah, Hawa langsung menuju kamar tercintanya tanpa mengganti baju dahulu. Hawa pun langsung merebahkan tubuhnya dengan kasar ke atas kasur.

Dua puluh menit sebelum azan magrib, Hawa sudah dibangunkan oleh mamanya. Langsung saja ia beres-beres diri dan turun ke lantai satu untuk shalat

Magrib berjamaah, setelah selesai ia langsung ke kamarnya dan membaca Al-Qur'an.

"Hawa makan malam dulu yuk, Nak," ujar Mama seraya mengetuk pintu kamarnya.

"Iya Ma," sahut Hawa teriak dari kamar.

Hawa dan keluarga pun makan dengan khidmat tanpa ada yang berbicara. Tak berselang lama makanan di hadapan pun kandas, lalu Hawa membawa piring kotor dan lauk pauk kembali ke dapur.

Papa Hawa yang masih punya banyak kerjaan pun segera kembali ke ruang kerjanya, Hawa yang tadinya ingin ke ruang keluarga menonton televisi tidak jadi karena ia ingat jika ia akan mengedit video yang sudah ia janjikan pada Naiyla.

Sampai kamar, Hawa langsung membuka laptopnya dan mengedit langsung, ia akan mengedit video tentang ia dan Naiyla untuk kenangan.

"Hawa..." ujar seseorang di balik pintu.

Hawa segera menoleh saat mendengar decitan pintu kamarnya.

"Mama mau ngobrol dong sama Hawa, boleh enggak?" tanya Mama seraya membereskan

buku-buku novel Hawa yang berceceran di atas kasur.

“Bolehlah Ma, emang Mama mau ngobrol apa sama Hawa?” sahut Hawa sembari melirik mamanya dan kembali fokus ada laptop.

“Nih ya kalau misalkan nanti kamu enggak jadi masuk ke Dudar gimana?” tanya Mama seraya duduk di ujung kasur.

“Loh bukannya aku udah jadi di Dudar ya Ma? Kan kemaren Mama yang bilang sendirikan?” ucap bingung Hawa.

Mama menghela napas berat, seolah ada yang menyumbat tenggorokannya.

“Iya, tapi Papa maunya kamu sekolah di tempat Papa kerja, Sayang,” ucap Mama mengejutkan Hawa.

Hawa langsung menoleh seketika. Sontak ia menghentikan pekerjaan yang ia lakukan.

“Insantama maksud Mama?” tanyanya langsung pada mama yang juga langsung mengangguk senang saat itu juga.

Hawa tertawa hambar sembari menggeleng kepala.

“Hawa enggak mau Ma!” balasnya tegas dan kembali fokus mengedit video dengan suasana hati

yang tidak bagus.

“Hawa kalau di sana itu akan mengajarkan kamu lebih mengenal Islam Nak,” sahut Mama membujuk.

“Tapi kan Ma, di sekolahan negeri juga ngajarin tentang Islam Ma,” *keukeuh* Hawa yang masih mempertahankan pendapatnya

Mama mengangguk setuju.

“Tapi Hawa sekolah negeri itu enggak akan mengorek tentang Islam lebih dalam, mereka hanya mengajarkan ilmu Islam yang memang sudah awam di masyarakat, berbeda dengan Insantama Sayang, Insantama itu lebih mengedepankan *syakhyyah* dan *shaqofahnya*,” jelas Mama yang masih dengan nada membujuk.

“Ma aku enggak mau,” kekeuhnya lagi.

“Mama tahukan kalau aku di Dudar itu ada sahabat aku, kami juga udah janji bakal satu sekolah Ma, terus juga kalau aku di Insantama aku enggak punya teman, Ma. Teman seangkatan aku juga enggak ada yang masuk sana,” sambung Hawa.

“Hawa lama-kelamaan juga kamu bakal punya temen kok di sana. Mereka semua berteman, Sayang,” ujar Mama membujuk.

Hawa diam ia tak lagi mengubris perkataan mamanya, matanya memang fokus pada laptop tapi pikirannya teralihkan pada pembicaraan mama ini.

“Mau ya Sayang?” bujuk Mama lagi. Hawa menggeleng kuat.

“Ma, aku itu enggak akan sama ilmunya sama anak-anak Insantama yang lain aku masih awam, Ma. Nanti aku yang ketinggalan semuanya, nanti aku yang enggak tahu semuanya, aku yang malu kalau kayak gitu Ma,” ujar Hawa memelas.

Mama mendekat ke arah Hawa, “Sayang, makanya kamu dimasukkan ke Insantama ini supaya ilmu kamu bertambah khususnya tentang ilmu Islam. Kalau kamu malah masuk negeri itu kamu enggak bakal nambal baik karena apa? Pertama, sekolahnya kan negeri dan sudah pasti anak perempuan dan anak laki-laki itu bisa sekelas bahkan sebangku dan itu enggak boleh dalam Islam sayang. Anak perempuan dan laki-laki itu bukan mahram dan enggak boleh berdekatan. Kedua, Ilmu Islam kamu enggak akan bertambah karena di negeri itu bukan mengedepankan Islam tapi materi. Ketiga, Mama sama Papa itu mau kamu bisa narik Mama sama Papa kalau kami masuk neraka, dan yang keempat, Mama sama Papa itu mau kamu menjadi

anak yang salehah," jelas Mama panjang lebar.

Hawa hanya diam. Hatinya mengatakan jika apa yang dikatakan mamanya itu memang benar tapi pikirannya ia hanya mau sekolah di SMPN 2 Dramaga, sekolah keinginannya dari dulu. Hawa bingung. Hawa ingin membahagiakan mama papanya, ia ingin menjadi anak salehah tapi ia tak mau jika harus melanjutkan sekolah yang diinginkan orang tuanya. Ia tak mau pisah dari kelima sahabatnya.

"Mau ya Sayang, ini demi kebaikan kamu juga," ujar pelan Mama seraya mengusap kepala Hawa.

Hawa menghembuskan napas perlahan lalu terdiam beberapa menit.

"Yang terbaik aja Ma, aku ngikut," putusya setengah hati saat itu juga. Hawa menghela napas dalam.

Hawa sebenarnya tak ingin masuk sekolah Insantama tapi ia juga ingin membahagiakan kedua orang tuanya. Ia benar-benar tak tahu harus berbicara apa pada sahabatnya dan sudah dipastikan sahabatnya akan kecewa dengan keputusannya ini. Bagaimana ini, Hawa bingung, takut dan tak tahu harus bagaimana.

Mama langsung memeluk Hawa senang dan

mengucapkan terima kasih lalu segera keluar kamar Hawa, tapi sebelum itu mama mengucapkan selamat malam untuknya. Hawa hanya mengangguk membalasnya, setelah pintu kamar tertutup terdengar helaan napas dari mulut Hawa.

“Aku enggak mau, aku enggak mau, aku enggak mau masuk Insantama,” lirihnya kesal sembari merobohkan tubuhnya ke kasur dengan kasar.

“Gimana nanti mereka? *Sorry* banget yaa aku enggak bisa bareng kalian kali ini, semoga selalu bahagia walaupun kurang satu,” lirihnya menatap langit-langit kamar.

Setelah itu Hawa kembali bangun dan segera mematikan laptopnya, ngantuk sudah mulai menyerang. Besok saja Hawa lanjutkan mengedit videonya kini ia sudah tak lagi fokus. Hawa kembali berbaring di atas kasur lalu mengganti lampu kamarya dengan lampu tidur, sayangnya hingga dua puluh menit kemudian Hawa belum juga tertidur.

“Apa iya kalau aku di Insantama bisa dapat teman? Nanti mereka pada galak enggak ya? Pada mau temenan sama aku enggak ya? Ishh takut. Semoga di sana aku enggak buat masalah deh, semoga juga

guru-gurunya pada baik sama aku, enggak galak-galak,” gumam Hawa sendirian.

“Kayaknya aku enggak bakal betah deh di sana, apalagi sama lingkungan yang baru kayak gitu. Apa aku bisa ngikutin semua peraturannya? Semoga aku enggak buat masalah deh mau jadi anak baik-baik,” lirik Hawa berujar.

“Tapi...aku ragu kalau pilihan aku ini bener. Apa seharusnya aku nolak aja ya tadi? Masa sih aku bisa betah di sana? Enggak yakin tapi, semoga dapet teman yang baik-baik deh,” keluh Hawa lagi.

“Naiyla semoga kamu nggak marah ya sama pilihan aku ini dan walaupun aku beda sekolah semoga kita masih bisa main bareng, makan-makan bareng, jajan bareng, bercanda bareng, nginep bareng, semoga itu semua masih bisa lakuin, *please* aku mohon kalian jangan berubah pas tahu aku enggak satu sekolah...aamiin,” ujar Hawa sembari mengusap kedua tangannya ke muka.

Tak lama Hawa pun sudah berada di alam bawah sadar.



Siang ini Hawa sudah rapi dengan pakaiannya, kini ia dan kelima sahabatnya akan bertemu di cafe markas mereka. Hawa meminta mereka datang karena ingin menjelaskan semuanya hari ini juga, sedari tadi juga Hawa merancang kata-kata yang pas untuk menjelaskannya.

Seperti biasa Hawa harus menunggu lama lagi untuk menemukan angkot Ciampea. Sudah lima belas menit kemudian Hawa masih ada di depan kompleknya Dan saat melihat angkot Ciampea, Hawa segera melambaikan tangannya. Untungnya jalan raya tidak macet hanya ramai lancar saja jadi bisa lebih cepat sampai walaupun Hawa yakin jika sahabatnya itu sudah lama menunggu dan sudah bisa ia tebak saat ia datang akan disambut dengan celotehan sahabatnya.

"Eh baru datang katanya janji jam 11.00 ini udah jam 12.00 baru datang, iiiih gemes deh cepet banget datangnya kita aja baru sampai," sindir Nesya saat melihat Hawa mendekat.

Hawa menyengir, "Atuh ih tadi lama banget angkotnya datang," ujar Hawa seraya menaruh tas kecilnya.

Di atas meja yang sudah banyak terisi dengan

berbagai macam makanan dan minuman kesukaan mereka masing-masing.

"Makanya kalau diajak Hawa ketemu tuh kita ngaret aja kalau bisa mah nggak usah ikut," sewot Naiyla berucap.

"Ih kamu mah gitu," ujar pelan Hawa sembari mengambil minuman cappuccino kesukaannya.

"Emang enggak niat dia mah ngajak, telat mulu, nanti dapat jodohnya juga telat loh sampai nenek-nenek," ujar Agis menambah-nambahkan.

"Ih amit-amit Ya Allah..." ujar Hawa seraya mengetuk kepala dan meja berulang kali.

"Kamu mah jahat banget sih jadi teman, enggak sayang Agis lagi!" sambungnya.

Agis mengernyitkan dahi, "Emangnya aku peduli," celotehnya sambil tersenyum senang.

Hawa berdecak kesal mendengarnya. Agis tertawa senang akhirnya ia bisa membuat Hawa kesal juga. Hawa ini termasuk orang yang sabar dan agak susah untuk membuat seorang Hawa kesal seperti ini. Lama-kelamaan kasihan Agis pada Hawa, ia langsung memeluk Hawa dan dibalas olehnya.

Selama dua puluh menit ini mereka isi dengan

makan-makan saja. Hawa sama sekali belum berbicara soal masalah itu. Ia masih diam dan untungya sahabatnya ini tidak ada yang bertanya maksud dari Hawa mengajak mereka bertemu.

"Oh iya, emang ada apa, Wa?" tanya Nesya sembari memasukkan satu sendok nasi goreng ke mulutnya.

Mendengar perkataan Nesya tadi Hawa tersedak tiba-tiba dengan sigap Diba mengusap pelan punggung Hawa seraya mengambilkan minum untuknya.

Nesya terkekeh pelan, "Kenapa sih Hawa? kok kaget banget sih ih, aneh kamu," ujanya yang masih terkekeh pelan.

Hawa bertahan pelan untuk menetralkan jantungnya yang kini sangat berdegup kencang. Semoga saja Diba yang berada di dekat Hawa tidak mendengar bunyinya. Hawa belum berbicara, ia malah melanjutkan makannya.

Hawa berdehem seketika sahabatnya pun menoleh. "Ehmm... kayaknya aku... Aku enggak bisa..." Hawa terdiam.

"Apa sih Wa? Kamu ngomongnya enggak jelas ihh.

Yang bener atuh ngomong teh jangan kayak tadi, kayak orang gugup tahu enggak?" celetuk Naiyla seraya terkekeh pelan.

"Ehmm...kayaknya aku... Aku enggak bakal bisa... bareng-bareng lagi sama... sama kalian," ucapnya tersendat.

Alis Nabila menyatu seketika. Mereka menghentikan aktivitas makan dan minumannya secara serentak. Semua terdiam.

"Maksud kamu apa sih, Wa? Enggak usah aneh-aneh deh," sahut Nesya yang kembali melanjutkan makannya tak selera.

Hawa mengangguk pelan, "I...iya bener kok, aku... Aku enggak... Aku..." kata-katanya terpotong lagi.

"Enggak satu sekolah maksud kamu?" Potong cepat Agis.

Hawa menoleh dan mengangguk pelan membenarkan apa yang dikatakan Agis tadi. Ternyata Agis tahu apa maksud Hawa sedari tadi. Hawa menghela napas pelan, akhirnya ia tak harus bertele-tele menjelaskannya seperti apa yang ia bayangkan.

Naiyla tertawa sumbang, "Enggak lucu Wa, lawak!"

"Aku beneran Naiy," balas Hawa cepat.

"Enggak lucu loh Wa kalau kamu ngomong kayak gini, udah ah ganti topik," ucap Nabila tak senang.

"Aaa gimana ngejelasinnya ini ya Allah.. bantu Hawa tolong," batin Hawa berucap.

Hawa membenarkan posisi duduknya, "Ehmm jadi gini.. Aku enggak jadi di Dudar.. Aku ngelanjut di sekolah tempat kerja papa aku," ucapnya setengah hati.

"Kamu beneran, Wa?" tanya bingung Diba.

Hawa mengangguk dua kali seraya melirik Diba.

"Tunggu tunggu maksudnya gimana nih?" ujar Nabila yang kini mulai serius menanggapi perkataan Hawa.

Hawa menghela napas sebelum ia menjelaskan semuanya.

"Aku sebenarnya mau banget di Dudar, mau bangeet tapi, ternyata mama sama papa aku maunya aku di SMP di tempat papa aku kerja, di Insantama. Aku... Aku sebenarnya enggak mau tapi mau gimana lagi kalau aku masih tetap maksa buat tetap di Dudar itu enggak bakal terjadi dan juga mama sama papa aku masukin aku ke Insantama supaya aku bisa jadi

lebih baik, bisa mengenal tentang Islam lebih dalam dan jadi anak salehah dan semoga... Kalian bisa nerima keputusan aku, maaf banget ya kita enggak bisa bareng-bareng lagi, tapi aku janji bakal main sama kalian terus dan juga enggak bakal ngelupain JENGKOL ini," ujar Hawa seraya melirik semua sahabatnya.

Nesya mengangguk pelan. Sementara yang lain memandang Hawa dengan tajam.

"Tapi kamu harus janji, enggak bakal lupain kita semua walaupun kamu udah punya teman baru di sana," ucap Nesya seraya menyodorkan jari kelingkingnya, Hawa terkekeh lalu membalasnya.

"Aku janji kok, tenang aja, dan seharusnya tuh kalian yang enggak boleh lupain aku apalagi nanti kita bakal jarang main kayak dulu," sahut Hawa cemberut.

"Kami enggak bakal lupain kamu kok Wa, dan semoga kamu nyaman di sana, kamu bisa jadi lebih baik seperti apa yang kamu inginkan dan inget satu lagi... Kamu... enggak boleh jadi nakal," nasehat Naiyla memegang tangan kanan Hawa.

Hawa tertawa lucu, "Naiy, di sana baik-baik kok temennya."

Naiyla menggeleng tak setuju, "Hawa, orang itu beda-beda, sifat mereka beda-beda walaupun dalam lingkungan yang baik sekaligus," kata Naiyla serius.

Hawa tersenyum seraya mengangguk ia mulai mengerti apa yang dikatakan Naiyla ini.

"Janji ya jangan lupain aku," ujar Agis yang memeluk Hawa tiba-tiba.

Anak-anak yang lain pun langsung menyerbu Hawa yang kini telah tenggelam dalam dekapan erat sahabatnya. Mereka semua tidak ada yang tahu jika Naiyla sudah meneteskan air mata kesedihannya dan itu sudah tercetak jelas di kerudung biru Hawa.

"Jangan lupa juga Wa, bagi-bagi ilmunya supaya kita bisa sama-sama intropeksi diri dan menjadi perempuan yang salehah. Aku mau ngebahagiain orang tua aku juga," kata Nesya

Mereka semua mengaminkan ucapan Nesya.

Persahabatan yang tulus tidak akan bubar atau pisah hanya karena salah satu dari mereka pergi untuk sementara. Mereka akan terus bisa menjalaninya dengan baik selagi tidak ada yang berubah di antara mereka. Persahabatan yang sudah terjalin lama bertahun-tahun tidak akan bubar hanya karena

mereka terpisah tempat saja, mereka tetap bisa bercanda, bermain tapi tidak setiap hari, jam, dan detik.

Dengan Hawa yang bersekolah di tempat yang lebih mengedepankan tentang ilmu-ilmu Islam itu, semoga saja ia bisa mengajarkan dan lebih memperingati sahabatnya jika mereka berbuat salah. Sebaliknya sahabatnyalah yang akan memperingati Hawa jika ia berbuat salah juga karena kita adalah manusia yang tak luput dari kesalahan mau itu orang yang sudah berada atau ulama mereka akan tetap berbuat salah karena mereka juga sama dengan yang lain, mereka juga manusia.

Sahabat yang saleh akan selalu membenarkan dan menasehati kita apabila salah. Inilah sahabat yang sesungguhnya, bukan hanya sahabat yang saat bersenang-senang saja atau sahabat yang memuji karena basa-basi saja.

"Semoga persahabatan kita enggak cuma di dunia juga tapi sampai ke surga," ujar Agis senang.

Persahabatan orang yang saleh akan berlanjut sampai surga dan akan kekal selamanya. Ini adalah kenikmatan yang sangat besar, karena antara sahabat

dekat pasti tidak ingin berpisah dengan sahabat lainnya. Persahabatan sementara di dunia kemudian dipisahkan dengan kematian begitu saja, tentu itu bukan akhir yang diimpikan dan bukan yang indah.

“Kita sama-sama berubah jadi lebih baik dan Inshaallah kita berkumpul lagi di surga,” ujar Hawa sebelum melonggarkan pelukan.

***Kita sebagai manusia hanya bisa berencana
sedangkan Allah yang akan menentukan alur
kehidupan kita***

- Hnfhslwrsydh -

Pertama Kali Menginjakkan Kaki di Insantama

Hari ini adalah hari di mana Hawa dan mamanya akan pergi ke Insantama untuk melakukan tes gelombang kedua. Yang ikut gelombang kedua ini tidak terlalu banyak hanya beberapa, karena gelombang kedua ini adalah orang-orang yang telat mendaftar jadinya mereka baru melakukan tes sekarang.

Setelah Hawa dan mama siap, mereka berdua pun langsung berangkat ke Insantama menggunakan motor yang mama kendarai. Sejak malam Hawa sama sekali tidak mempersiapkan apa-apa, ia bingung dan tak tahu mau melakukan apa.

Saat sampai di sekolahan itu, Hawa dan mamanya segera ke meja pendaftaran. Mata Hawa melirik ke semua penjuru. Benar-benar beda. Di sini anak

perempuan dan anak laki-laki benar-benar terpisah bahkan gedungnya juga berseberangan. Semua anak perempuan di sini pun memakai baju gamis dan kerudung yang panjang juga sama dengan apa yang ia dan mamanya pakai.

Saat ia masih SD dari kelas satu sampai empat pun ia lebih sering memakai celana dan saat kelas lima barulah ia coba-coba pakai rok walau kadang sering lupa jika main dengan sahabatnya.

Hawa mulai termenung, bagaimana nasibnya di sini? Apa ia akan benar-benar berubah? Apa ia akan betah di sini? Sekelebat pertanyaan pun tergantung di pikirannya.

Hawa dan mama pun segera menemui meja yang banyak kakak perempuan di sana, salah satu kakak-kakak yang memakai jas almamater pun langsung menunjuk kelas di paling ujung. Hawa pun mengambil buku kecil dan pensil lalu berjalan ke arah ruangan tersebut. Sebelum masuk ke ruangan itu Hawa ditanya kembali data dirinya.

"Namanya siapa?" tanya kakak almamater tersebut.

"Hawa Inshanni, Kak," jawabnya dan kakak

tersebut mengganggu kepala beberapa kali.

"*Boarding* atau non-bor?" tanyanya lagi seraya menatap Hawa.

Hawa mengernyitkan dahinya, "Hah?" ujarnya spontan.

Kakak kelas itu terkekeh pelan, "*Antum boarding* atau *non-boarding?*" tanyanya ulang.

"*Antum itu apa ya...oh iyaa kamu. Terus boarding apaan lagi? Ih Ya Allah bahasa apa lagi ini ah, ngasal aja ah,*" batinnya mendumel.

"Eumm...*non-boarding...*Kak," ujarnya tersendat.

Terlihat kakak tersebut mengganggu lagi lalu baru mempersilakan untuk Hawa masuk.

Saat masuk kelas tersebut, tempat duduknya sudah hampir terisi penuh dan untungnya di bagian kedua pojok belum terisi langsung saja ia duduk di sana. Keadaan di dalam kelas itu pun terlihat canggung mereka sama-sama diam, Hawa pun ikut diam jadinya.

Setelah menunggu beberapa menit, salah satu kakak kelas yang berbeda masuk dan membagikan satu lembar kertas yang harus diisi.

Hawa langsung mengisinya soal pelajaran Bahasa

Indonesia dengan teliti, lalu satu lembar kertas lagi dikasih oleh kakak kelas, kini mata pelajaran matematika. Saat awal ia mengisi dengan penuh konsentrasi tapi saat akhir-akhirnya otaknya tiba-tiba *blank* dan agak susah mikir.

"Ihh ini gimana caranya lagi," gumamnya pelan seraya mengetuk ujung pensil ke kepalanya.

"Aduh kok lupa sih ini...aaaa tolong deh pikun hilang dulu sebentar," dumelnya kesal tidak jelas.

Akhirnya pelajaran Matematika itu pun selesai lalu dikumpulkan, kini kakak kelas itu memberi satu kertas lagi. Hawa pikir itu pelajaran IPA ternyata PAI. Baru kali ini ada tes PAI biasanya sekolah-sekolah hanya akan mengetes antara empat pelajaran itu.

Setelah selesai tes, mereka semua sudah diperbolehkan untuk keluar, tak tunggu lama Hawa langsung keluar dan menemui mamanya yang sedang duduk di koridor.

"Mama..." panggilnya memegang lengan mama yang sedang memegang ponsel.

"Oh udah selesai? Gimana tesnya? Susah?" tanya mama langsung.

"Susah susah gampang sih, yang matematika aku

ada yang lupa," ujarnya jujur.

"Yah gimana sih kamu, masa gitu aja lupa," ucap Mama.

Hawa berdecak dengan kesal, kenapa jadi ia yang disalahkan sekarang.

"Ihh Mama aku bukan mau nanya itu tahu," ujarnya kesal.

Mama menoleh ke arah Hawa dan bertanya, "Emangnya yang kamu mau tanyain itu apa hmm?"

Hawa segera menegakkan punggungnya kembali.

"Itu loh, *boarding* sama *non-boarding* itu apa?" tanya Hawa seraya menghadap ke mama.

"Ya Allah Hawa kamu nanya ini mama kira kamu nanya pelajaran," kata mamanya lagi.

Hawa menggeleng cepat.

"*Boarding* itu berarti kamu nginep di sini, pesantren, kalau *non*, berarti kamu pulang pergi." Penjelasan mama padanya.

"Huh hamdalah," ujarnya seraya mengusap dadanya.

"Kenapa emang? Ditanya lagi tadi?" kini mama yang bertanya.

Hawa mengangguk, "Hooh, untungnya aku jawab

non," ujar Hawa lega sekali.

Mama terkekeh pelan mendengarnya. Aneh saja kenapa Hawa masih bingung padahal tadi ia juga menemani mama untuk mendaftar di depan.

"Ma pulang yuk, udah selesaikan ini?" tanya Hawa seraya membereskan tasnya.

Mama mengangguk, "Udah tapi nunggu Papa turun dulu, tadi katanya lagi di lantai atas," kata Mama lagi.

Setelah beberapa menit kemudian Papa pun turun dan tak lama Hawa pun pulang bersama Mama.

"Hawa kemarin udah mama beliin kaos kaki, ada di laci kamu," ucap Mama seraya membuka sepatu.

Hawa mengernyitkan dahi mendengarnya.

"Loh ngapain dibeliin lagi Ma? Kan aku udah banyak kaos kakinya?" tanya Hawa bingung yang sudah duduk di sofa ruang keluarga.

"Hawa... kan kebanyakan kaos kaki kamu itu pendek-pendek," ujar mama yang ikut duduk di sofa.

Hawa menghadapkan badannya ke arah mama dan berkata, "Tapi kan Ma masih bisa dipakai itu *mah*."

"Hawa kalau di Insantama itu kaos kakinya harus panjang," ujar Mama menerangkan kepadanya.

Hawa mengganggu dengan mulut yang berbentuk bulat.

"Aku ke kamar ya Ma mau ngedit," ujarnya lalu segera berlari ke atas.

Mama menggeleng kepala melihat tingkah anaknya selalu saja berlari-lari padahal sudah sering diberitahu.

Saat sampai kamar, Hawa membuka laptop lalu membuka aplikasi *movie maker* tapi ia tak melakukan apa-apa. Hawa masih memikirkan bagaimana ia di Insantama nanti. Apa yang akan berubah darinya? Apa ia bisa menyesuaikan diri?

Hawa menutup laptopnya kembali dan segera berbaring di atas kasur menatap langit-langit kamarnya. Terdengar helaan napas berat darinya beberapa kali. Belum ada pergerakan dari Hawa ia masih diam tutup mulut. Hawa berdecak kesal, kini ia tutup matanya menerawang bagaimana nasib ke depannya.

"Aduh..ckck kenapa begini sih!?" ujarnya kesal seraya meninggikan suara.

Hawa segera duduk lalu memeluk boneka panda ukuran besar.

"Seharusnya itu aku sekarang lagi daftar sama mereka berlima..ckk..enggak boleh begitu Hawa kamu harus menerimanya *hufhh* okey," ujarnya seraya menghembuskan napas kasar.

"Semoga aja aku bisa jadi lebih baik di Insantama dan bisa sesuai apa yang diinginkan Mama sama Papa deh," lirihnya yang masih memeluk boneka.

Hawa mengangguk kepala beberapa kali, "Iya aku bisa, Hawa bisa berubah, Hawa harus yakin, itu pasti... ingat ada Allah Hawa... ingat," ucapnya pada diri sendiri.

"Aaaaaa aku enggak yakin!" teriaknya yang langsung merebahkan diri ke kasur.

***Berusaha menjadi lebih baik karena
keinginan orang tua adalah cara terbaik
yang kamu pilih
- Hnfhslwrsydh -***

Hanya Baru Ingin

Sudah dua minggu Hawa sekolah di SMPIT Insantama Bogor ini. Banyak pelajaran yang ia dapatkan dalam sehari saja dan lagi saat setiap guru yang mengajar pasti akan selalu menyangkutkannya dengan Islam. Hawa pun merasa jika dirinya perlahan-lahan berubah. Hawa yang dulu sering memakai rok kini sudah memakai gamis. Kerudung yang mulai panjang walaupun hanya sedikit, jarang keluar-keluar lagi, dan lebih tertutup orangnya. Hawa juga merasa perubahan dalam dirinya itu. Perlahan namun pasti. Entah setiap kali ia ingin memakai rok pasti terbesit dalam pikirannya saat waktu itu.

Setiap kali Hawa memakai gamis dan kerudung panjang tersebut keluar rumah, banyak tatapan aneh yang menemaninya dan juga kalimat menyakitkan yang sering mereka lontarkan.

“Ngapain pakai baju itu sih jelek?”

“Kok jadi kayak emak-emak, Wa?”

“Ihh enggak gaul kamu!”

Pertama Hawa bingung dan sakit hati dengan orang-orang itu, mereka seperti tak suka atau ya semacamnyalah. Kali ini Hawa paham jika untuk berubah tidak semudah apa yang dipikirkan, apalagi Hawa berada di lingkungan yang orang-orang di sini tidak Islam banget. Mereka hanya Islam sebatas KTP saja.

Orang-orang yang sedang berada di fase berubah menjadi lebih baik pasti akan mendapatkan rintangan yang tidak bisa terbilang mudah, sangat menguras tenaga hati dan kesabaran. Banyak cacian dan hinaan dari orang-orang yang sangat menyakitkan dan yang dibutuhkan saat itu adalah kesabaran yang sangat banyak dan itu wajib.

Wajib mempunyai kesabaran jika tidak mereka yang ingin berubah pun tidak jadi berubah dan malah kembali ke dunianya yang gelap. kesabaran sangat perlu, kesabaran menanggapi respon orang sekitar secara langsung, sabar jika orang-orang di sekitar mulai menjauh, sabar dengan cacian yang mereka lontarkan, dan itu tidak gampang, tidak gampang melaluinya tidak semua orang pun bisa melewati

tahap itu banyak dari mereka yang berhenti di fase adanya cacian itu. Cacian yang sangat menyakitkan hati.

"*Antum* kalau keluar rumah pakai gamis terus?" tanya Hawa seraya membereskan bukunya.

"Iya *atuh* tapi kalau cuma ke warung *mah* jarang," ujar Zizha yang kini sedang memegang botol minumannya.

Hawa mengangguk dan berkata, "Iya *ana* juga sama, kayak gimana gitu ya."

"Aneh aja sih, apalagi kan ya cuma ke warung gitu tapi ya setiap enggak pakai gamis itu kayak ada rasa... rasa gimana gitu, iya enggak sih?" ujar Zizha yang sedang berjalan berdua menuju lantai tiga, di mana tempat shalat khusus perempuan.

"Iya..iya bener banget. Kadang ya *ana* ngerasa kayak harus pakai gamis mulu walaupun cuma ke warung tapi di satu sisi yang lain *ana* ngerasa kalau *ana* itu keluarnya cuma sebentar jadi enggak usah pakai gamis, gitu loh," sahut Hawa cepat.

Sepertinya Hawa dekat dengan orang yang benar dan Hawa rasa Zizha juga sedang dalam proses 'berubah'.

"Kalau kaos kaki gimana? ke warung tetep pake?" tanya Zizha seraya terkekeh kecil.

"Jarang sih soalnya kalau ke warung kebanyakan pake sepatu jadinya kan udah ke tutup tuh, ya udah enggak pakai kaos kaki deh," jawab Hawa yang kini sedang menaiki satu per satu tangga masjid.

Ada tiga lantai di masjid tersebut, jadi masih ada berapa tangga lagi yang harus mereka lewati.

"Ih kayaknya *ana* tuh mau berubah gitu...enggak tau, kayak ada rasa ingin berubah aja," ucap Hawa seraya menaruh tempat makannya di ruang makan dan duduk berdua dengan Zizha di sana.

"Iya tahu *ana* juga ngerasa kayak gitu, emang udah seharusnya.. emang udah sepentasnya gitu *ana* berubah," sahut Zizha menatap lurus ke depan.

"Aku eh.. *ana* mau berubah.. tapi yang *ana* enggak bisa lewati itu tuh respon orang-orang sekitarnya loh," ujar Hawa kesal.

Entah ia jadi kesal dengan dirinya sendiri. Kenapa ia jadi lemah seperti ini?

"Yang aneh itu, kita yang mau berubah tapi kenapa orang-orang yang risih gitu," ujar Zizha seraya menatap Hawa.

"Tapi enggak usah dipikirin tentang mereka mah, karena kita yang mau berubah lebih baik dan kalau kita *stag* di fase ini atau malah kembali ke dulu itu malah yang buat kita dosa, kayak misalnya ke warung pakai gamis itu, kita sebenarnya bisa-bisa aja pakai gamis tapi butuh proses buat kayak gitu enggakujuk-ujuk udah pakai gamis, kerudung selutut, enggak bakal bisa langsung kayak gitu...harus melalui proses," sambungnya.

"Iya juga sih ya...tapi ganggu gitu loh Zha," keluh Hawa seraya mencomot makan siangnya.

"Yah jangan dipikirin lah Wa, kalau *antum* pikirin terus omongan mereka, *antum* enggak bakal berubah-berubah," ujar Zizha yang ikut makan.

Allahuakbar Allahuakbar

"Ke selasar yuk," ajak Zizha yang langsung menarik lengan Hawa begitu saja.

Kini Hawa dan Zizha sama-sama sedang datang bulan dan perempuan yang datang tamu berkumpul di selasar, tepat samping masjid.

"Duduk sini aja ah," ujar Zizha yang langsung duduk di dekat jendela ujung pojok.

Saat shalat Zuhur dimulai, anak OSIS langsung

menyuruh mereka yang di selasar untuk berbaris rapi di depan membuat shaf. Setelah shalat Zuhur dan berdoa selesai, Hawa dan Zizha langsung keluar lewat pintu belakang, mereka berdua tadi tidak melihat Jessi, Nadya, dan Neila mungkin mereka sudah keluar masjid lebih dulu.

"*Antum* tunggu sini yaa!" ujar Zizha yang langsung berlari ke arah barisan yang mulai panjang ini.

"Okee," jawab Hawa yang sudah tak terdengar oleh Zizha.

Tak berselang lama Jessi, Nadya, Zizha dan Neila datang seperti biasa Jessi dan Neila selalu bercanda walaupun sedang membawa barang.

"Yah Jessi!" ujar Neila kesal.

Neila merasa sedikit sebal saat sengaja tangan Jessi menyenggol tangan kiri Neila yang membawa jeruk dan kini jeruk itu terjatuh dan berhenti di dekat pintu.

"Lagian ih!! Kalian *mah* udah tau lagi bawa makanan masih aja bercanda," ucap Zizha seraya duduk di samping Hawa.

"Dia duluan," ucap serentak Jessi dan Neila lalu kemudian mereka menoleh bersama.

Nadya tertawa melihat tingkah mereka.

"Udah ih, sana cepet ambil itu jeruknya, keinjek aja ntar sama orang yang lewat," ujar Hawa kepada teman-temannya.

Neila segera berlari mengambil jeruk yang kini berada di dekat tong sampah entah siapa yang menggesernya.

"Udah buang aja itu *mah*," ujar Zizha seraya terkekeh geli.

Neila menggeleng cepat, "Enggak mau!"

Mereka pun langsung melanjutkan makannya. Saat yang lain sudah pada selesai dan turun ke bawah, mereka berlima masih saja di dalam ruang makan, mengobrol bahkan makannya pun masih tersisa tiba-tiba ada guru yang menegur mereka berlima.

"Eh kok masih di sini? Ayo selesaikan makannya terus masuk ke kelas!" ujar guru tersebut.

"Hehehe iya, Bu," ujar mereka berlima serentak lalu dengan segera mereka menghabiskan makanannya.

Setelah selesai menaruh piring, mereka segera turun tergesa-gesa karena lima menit lagi guru akan masuk kelas.

***Hati dan pikiran kamu harus sabar
untuk menerima
Semua hinaan dan cacian yang datang
di saat diri kamu ingin berubah
menjadi lebih baik
dan seharusnya
Kamu enggak usah marah
karena mereka yang menghina itu
tidak lebih baik dari kamu
- Hnfhslwrsydh -***

Perempuan Itu Tertutup

Hari ini adalah hari Rabu, jadwal kelas 7E olahraga. Anak kelas 7E sudah memenuhi kamar mandi yang dekat tangga masjid, kebanyakan mereka lebih suka kamar mandi itu walaupun jauh sedangkan Hawa dan keempat sahabatnya ganti baju di sebelah kelas saja, lebih dekat. Sudahlah menjadi kebiasaan perempuan jika mereka sedang melakukan apa pun pasti akan ada obrolan, seperti ini mereka malah mengobrol di kamar mandi bukannya berganti baju.

"Siapa yang bawa kaos kaki dua!" teriak Rinda yang baru saja keluar dari kamar mandi.

"Kenapa emangnya?" tanya Mia seraya mengaca.

Rinda mengangkat satu kaos kakinya, "keceplung," anak kelas 7E yang masih berada di kamar mandi pun langsung tertawa lepas melihat bagaimana polosnya muka Rinda sekarang.

"Dasar.. haha *atuh* ih kenapa dibawa-bawa ke dalam Run," ujar Jessi yang masih tertawa.

Rinda memanyunkan mulutnya, "Ih ada yang punya enggak kaos kaki?" tanyanya seraya duduk di kursi panjang dengan kasar.

"Enggak ada Rin! Udahlah, itu *antum* pakai aja nanti juga kering kok," sahut Neila yang memakai kaos kakinya.

"Enggak mau!" Rinda cepat seraya bersedakap.

"Masih bersih ini kan? Emang kecemplungnya di mana sih?" tanya Mia yang sudah rapi.

"Tempat BAB," jawabnya cepat.

Kamar mandi yang tadinya hening kini kembali ricuh, mereka kembali tertawa lepas. Ada di antara mereka yang langsung keluar karena terlalu capek tertawa.

Mia tertawa lalu mengatakan, "Enggak enggak ada, udah yuk guys kita ke lapangan," ujar Mia senang yang langsung keluar kamar mandi begitu saja.

Hawa dan yang lain pun langsung mengikuti keluar.

"Ihhh kalian mah!" teriak kesal Rinda yang masih duduk di kursi dengan sebelah kaos kaki saja.

"Ini pake," ucap Hawa seraya menyodorkan sepasang kaos kaki berwarna putih polos.

Rinda tersenyum senang dan langsung mengambil kaos kaki itu, "*Maci Zheyeng*," katanya kemudian.

Hawa tersenyum membalasnya. Setelah selesai, Rinda segera menarik lengan Hawa dan pergi ke lapangan bersama.

Ternyata dugaannya saat awal itu tidak benar. Mereka sangat ramah, berteman dengan siapa saja tanpa memandang status. Dia orang penting atau bukan, orang kaya atau bukan.

Untuk dekat dengan seseorang tidak perlu mempunyai uang yang banyak atau pun barang-barang mewah, hanya cukup membantunya dan berada di sampingnya saat keadaan susah maupun senang.

Sekolah Insantama Bogor ini memang terbilang sekolah yang mahal karena hanya masuk ke sekolah ini pun sangat menguras uang orang tua. Akan tetapi, Insantama tidak pernah membolehkan siswa-siswinya membawa barang-barang mahal ke sini, bahkan ponsel pun tidak boleh.

Mereka hanya diperbolehkan membawa ponsel

jadul atau yang sering mereka sebut ponsel batu seperti Nokia, Samsung, dan kawan-kawannya. Uang yang boleh mereka bawa ke sini pun maksimal Rp50.000,00 saja. Jika lebih dari itu, mereka harus menyimpannya di wali kelas masing-masing.

Bahkan hanya lebih 500 pun tetap harus dikumpulkan karena jika sudah hilang itu bukan salah guru, itu salah ia sendiri kenapa tidak menitipkannya pada wali kelas. Banyaknya peraturan di Insantama ini adalah demi kebaikan mereka sendiri. Sekarang ini banyak begal di jalan dan Sekolah Insantama tidak mau itu terjadi ke siswa-siswinya karena membawa barang-barang yang mahal.

Kini di depan tangga perempuan kelas 7E sudah berkumpul semua siswa perempuan, tinggal menunggu Bu Nurhayati atau yang sering mereka panggil Bu Haya, guru olahraga khusus perempuan. Saat Bu Haya datang dengan membawa bola basket mereka langsung mengerumuni Bu Haya untuk mengucapkan salam.

"Ibu, kita mau basket!" tanya senang Jessi yang sedari tadi berada di samping Bu Haya.

"Enggak, main congkak," celetuk Hawa yang

langsung berlari kencang, tanpa ampun Jessi segera berlari mengejanya.

"Eh udah-udah, kapan olahraganya ini," ujar Bu Haya yang berada di depan Hawa.

Jessi berdecak kesal melihat Hawa yang kini hanya bisa bersembunyi di belakang Bu Haya.

"Coba Ibu mau cek kaos kaki sama celana panjangnya, sekarang itu kalian lagi olahraga jadi seluruh aurat kalian harus tertutup, harus terjaga," ujar Bu Haya seraya mengintip kaos kaki anak kelas 7E.

"Ini udah panjang tapi nanti lebih panjang aja yaa.. takutnya nanti keliatan kan *antum mah* tinggi apalagi kalau lari-lari," ujar Bu Haya di depan Kinan.

Kinan mengernyitkan dahi, "Tapi Bu ini udah panjang loh Bu," keluh Kinan seraya menunjuk ujung kaos kakinya.

Bu Haya tersenyum seraya mengganggu, "Iya Ibu tahu kalau itu udah panjang tapi saat *antum* lari ataupun loncat-loncat itu bakal keliatan Nak, apalagi nanti baju akan terbang atau naik sedikit, ya kan?" ucap Bu Haya seraya menatap seluruh anak kelas 7E.

Hawa mengganggu, hari ini ia dapat ilmu baru lagi.

"Akhwat itu tertutup dan harus dijaga, tertutup di

sini, tertutup sikap dan auratnya. Sikap kita sebagai akhwat tertutup dan malu. Malu jika aurat kita terlihat oleh orang yang bukan mahram dan tertutup, menutup semua aurat kita tanpa terkecuali. Hal ini sudah tercantum juga di Surah Al-Ahzab ayat 59, ada yang hafal?" tanya Bu Haya.

Rara mengangkat tangannya dengan semangat.

"Hai Nabi katakanlah kepada istri-istri, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, hendaklah mereka eh...salah ya?" tanya Rara seraya menutup mulutnya.

Bu Haya menggeleng seraya tersenyum bangga. Tampak Bu Haya memberi semangat kepada Rara.

Rara mengangguk dan kembali melanjutkan perkataannya, "Hendaklah mereka mendekatkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka, yang demikian itu supaya mereka lebih mudah dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang," ujar Rara dengan lancar.

"Iya... itu bangga jika kita menutup seluruh aurat, tidak akan diganggu. Orang-orang yang jahil enggak akan ganggu kita kalau kita menutup aurat karena itu

sudah terbukti, coba deh *antum* liat di pasar atau pun jalan, pasti kalau ada akhwat yang memakai baju kurang bahan digoda, iya kan?" begitu kata Bu Haya panjang lebar.

"Bener Bu!" sahut mereka serentak.

"Nah itu maksud Ibu...memakai kaos kaki panjang, gamis, kerudung itu termasuk cara kita menjaga diri kita sendiri dan insyaallah dapat mengurangi dosa, udah ngerti sampai sini?" tanya Bu Haya lagi.

"Udah Ibu..." jawab mereka serentak lagi.

Bu Haya pun berjalan menjauh.

"Ayok kita olahraga!" teriak Bu Haya seraya menengok ke arah belakang.

Dengan sigap mereka semua langsung berlari ke Gor Ukuwah. Gor itu tertutup yang sangat cocok untuk perempuan olahraga di sana.

Saat sampai di Gor Ukuwah, mereka pun pemanasan terlebih dahulu sebelum main bola basket. Kali ini pemanasan dipimpin oleh Neila dan Rinda, ketua kelas dan wakil ketua kelas. Setelah lima belas menit pemanasan barulah mereka bermain basket dan dibagi dua tim. Hari ini olahraganya bebas karena minggu kemarin mereka sudah latihan. Bu Haya pun

tetap setia menjadi wasitnya.

"Eh itu jangan diangkat-angkat Nak!" teriak Bu Haya menunjuk Mia.

Mia menoleh lalu menurunkan gamisnya yang tadi ia angkat sampai lutut. Mia tampak tersipu malu karena tidak sadar telah mengangkat gamisnya.

Tiga puluh menit kemudian jam mata pelajaran Olahraga sudah selesai. Mereka pun segera berlari keluar menuju Unit Layanan atau yang sering mereka sebut UL, tempat jajan mereka.

Hawa, Zizha, dan Nadya pun jajan bareng-bareng, sedangkan Neila dan Jessi sudah berada di kelas lagi mereka lebih awal datang ke UL tadi. Saat sudah selesai transaksi beli jajanannya, Hawa, Zizha, dan Nadya pun berlomba-lomba lebih dulu sampai di kelas. Nadya pun kini sudah sampai di depan kelas sambil memberi jempol terbalik kepada Hawa dan Zizha yang masih di tangga membuka sepatu.

"*Antum mah* kan jajanannya dikit Nad!" kata Hawa pada Nadya.

Hawa yang masih kesal itu kemudian berjalan santai menemui Nadya yang masih di depan pintu.

"Makanya kurus ni.. *body goals*," ujar Nadya seraya

tertawa dan berlari masuk ke kelas.

"*Body goals, body goals* omonganmu *body goals*," ujar kesal Zizha seraya berdecak kesal.

Hawa tertawa sambil menepuk pelan lengan Zizha.

"Eh kalian berdua mau kemana ini?" tanya Hawa yang berpapasan dengan Neila dan Jessi yang keluar kelas.

Mereka yang ditanya hanya tersenyum sambil berjalan ke depan dan duduk di tangga kecil menghadap ke arah depan, di mana banyak anak laki-laki yang sedang bermain di koridor.

"Ih kalian *ghudul bashor* ih," ujar kesal Hawa seraya menepuk pundak Jessi dan Neila.

Mereka berdua tidak menggubris perkataan Hawa, mereka malah saling bisik-bisik.

"Wa, ayok makan," ujar Zizha yang ikut melihat arah pandangan mata Hawa.

Zizha berdecak kesal, "Kalian makan di dalam sana, *ghudul nasgor*."

Zizha menarik tangan kiri Neila dan tangan kanan Jessi.

"Enggak ada guru kok jadi aman," ujar Jessi seraya menarik tangannya kembali.

Zizha berdecak kesal, "Iya sih enggak ada guru..."

Hawa mengernyitkan dahi mendengarnya, "Tapi ada Allah!" sambungnya tegas.

"Oke, guru-guru emang enggak liat kalian sekarang tapi Allah bisa liat kalian, Allah enggak tidur, selama seharian Allah tahu apa yang kita lakuin bahkan sampai kalian sembunyi-sembunyi juga, Allah tahu sama kita. Jelas beda dengan guru. Kan kalian juga tahu kita sebagai akhwat harus menundukkan pandangan, kita enggak boleh asal liat, kita juga enggak boleh liat terus-menerus yang bukan mahram, dosa hei," ujar Zizha yang berjongkok di hadapan Jessi dan Neila.

Neila menunduk seraya mengatakan, "Ehmm...iya *ana* minta maaf yaa..tadi tuh cuma liat..."

"Enggak, enggak liat apa-apa kok.. Ya udah ayo ke dalam yuk," ujar Jessi yang langsung menarik tangan Hawa, Neila dan Zizha.

Hawa mengernyitkan dahi mendengar perkataan Jessi yang seperti ada yang disembunyikan. Mereka berlima pun makan di lantai membuat lingkaran dengan semua makanan yang mereka taruh di tengah-tengah. Mereka pun mengambil makanan

sesuka hati yang ada di depan, tidak memedulikan siapa yang punya makanan ini.

"Tapi kalian udah ngertikan apa yang aku maksud itu? Udah bisa dipahami? Janji enggak ngulangi lagi?" tanya serius Zizha seraya mengambil minuman teh tarik.

"Ya... iya Aku udah ngerti tapi enggak janji kalau enggak liat lagi.." sahut Jessi seraya terkekeh pelan.

"Kalian tahu enggak sih, lama-kelamaan semua yang kalian sembunyikan bakal ketahuan juga ujung-ujungnya. Guru-guru juga bakal tahu nanti. Lebih baik kalian tobat dari sekarang dari pada entar entar eh ternyata meninggal duluan..." ucap Hawa yang mukanya serius menjadi bercanda.

Ia sebenarnya tidak ada niatan untuk bercanda, tapi karena ia tak tahan melihat muka Neila yang sudah seperti ketahuan maling, sangat tegang. Bahkan Neila saja sampai tidak jadi makan gorengnya saat mendengar Hawa berbicara seperti itu.

"Enggak lucu tahu ih!" kesal Neila seraya memukul lengan kiri Hawa, Hawa pun mengaduh sakit dibuatnya.

"Ayo makannya dihabisin cepet, Bu Rachma udah

mau jalan," ucap Hawa mengingatkan.

Kelas pun seketika rusuh. mereka berlari kesana kemari mengambil bekas jajanan mereka yang berserakan di lantai.

***Perempuan itu diwajibkan untuk menutup aurat
karena perempuan itu berharga,
perempuan itu perhiasan dunia.
Jaga perempuan, jangan sakiti hatinya***

- Hnfhslwrsydh -

Kata Mama

Malam ini Hawa dan keluarga sedang makan malam bersama di ruang makan. Kini Hawa makan sangat lahap karena mama membuat rendang makanan kesukaannya dari kecil. Hawa pun sampai tambah dua kali hanya karena makanan itu. Setelah makan malam selesai Hawa pun berdiri ingin pergi ke kamar lagi tapi tak jadi karena papa ingin berbincang-bincang dengannya akhirnya ia pun duduk kembali.

"Gimana, enakkan sekolah di Insantama? Enggak salah dong pilihan Papa?" tanya semangat Papa sebelum minum air putih.

Hawa mengangguk cepat, "Enak, seru juga, temen-temennya juga pada baik," ujarnya seraya tersenyum manis.

"Pelajarannya ada yang susah enggak?" tanya Papa lagi.

"Enggak ada, soalnya guru-gurunya itu ngasih tahunya sampai ke akar-akar jadinya paham deh terus

juga enggak cepat-cepat," ucapnya semangat.

"Terus setiap ngasih rumus atau ada yang aneh gitu, gurunya bakal bilang, gimana anak-anak sudah mengerti? Siapa yang belum, kayak gitu jadi nanti kalau ada yang enggak ngerti gurunya bakal ulang lagi dari awal sampai orang itu ngerti," sambungnya lagi pada papanya.

"Enggak pusingkan tapi kalau diulang-ulang mulu?" Kini Mama yang bertanya seraya mengupas buah apel.

Hawa menggeleng cepat, "Enggak dong, malahan gara-gara kayak gitu aku jadi tambah ngerti, lebih lengket di otak," ujar Hawa seraya menunjuk kepalanya.

Mama dan papa mengangguk senang mendengar pernyataan anaknya ini.

Mungkin setelah ini akan ada perubahan dari Hawa, dilihat dari tingkahnya yang sedikit pendiam tidak seperti dahulu yang sangat *pecicilan*, atau banyak tingkah. Cara ngomongnya juga lebih sopan, dan saat dulu jika Hawa kesandung atau pun dikagetin ia akan mengatakan 'eh ayam' tapi kini ia mengatakan 'Astagfirullah!'.

Kemajuan yang sangat bagus untuk Hawa. Selain itu jika hawa keluar rumah ia sudah mulai memakai kaos kaki walaupun hanya belanja ke warung dekat rumah dan saat SD Hawa memakai kerudung segi empat yang lumayan pendek tapi kini ia sudah memakai kerudung instan yang panjang.

Perubahan yang drastis padahal ia baru saja satu bulan bersekolah di sana. Seumurannya Hawa ini sebenarnya sudah nyaman dengan pakaian yang pendek-pendek bahkan sangat susah untuk membuang jauh hal-hal seperti itu. Namun Hawa berbeda, baru saja sekolah di Instama satu bulan tapi ia sudah menunjukkan jika ia berbeda, ya berbeda dengan yang lain.

"Ehm, ya udah aku langsung ke kamar yaa..." kata Hawa meminta izin pada orang tuanya.

Papa dan mamanya mengangguk setuju. Hawa pun langsung berlari ke lantai dua dengan senang.

Saat sampai kamar, Hawa langsung mengunci dan mengambil buku diary-nya yang sudah sangat jarang ia buka lagi. Terakhir kali ia buka, saat ia menulis surat untuk abangnya. Dengan perlahan ia ambil buku diary yang ia selipkan di atas lemari bajunya.

Saat sudah terambil, Hawa segera turun dan menuju meja belajar. Hawa tidak langsung menulis, ia membaca tulisannya dari awal saat ia masih kelas 3 SD. Tulisan yang amburadul, huruf besar dan kecil pun tak pas ia taruh.

Tok tok tok, terdengar ketukan pintu.

Hawa menoleh dan langsung menyembunyikan kembali buku diarnya di laci, lalu berjalan mendekati pintu.

"Kakak..!" Hawa bernapas lega saat tahu yang mengetuk pintu adalah adiknya.

"Ada apa? Tumben ke kamar Kakak?" Godanya pada adiknya yang kini sudah kelas 3 SD, beda empat tahun dengannya.

"Ihh ge-er! Siapa juga yang ke kamar Kakak yang jelek, orang Audi mau ngambil Boneka Audi juga," ujar adiknya.

Sang adik langsung masuk tanpa izin ke kamarnya dan mengambil boneka Hello Kittynya yang berada di sofa.

"Kok bonekanya ada di situ? Siapa yang naruh?" tanya bingung Hawa saat melihat boneka adiknya ada di kamarnya.

"Mama," ucapnya yang langsung keluar kamar Hawa dan masuk ke kamarnya sendiri.

Hawa mendengus sebal melihatnya lalu ia tutup kembali pintunya dan berjalan kembali ke arah meja belajar.

Tok tok tok. Terdengar lagi ketukan pintu.

Hawa berdecak kesal mendengarnya siapa lagi ini, ada apa lagi adiknya ke sini, "Ap..."

"Hawa, Mama boleh masuk?" tanya mamanya dari luar kamar.

Hawa menghela napas lega akhirnya ini bukan adiknya.

"Boleh ma!" teriaknya dari dalam kamar.

Pintu kamarnya pun langsung terbuka. Hawa segera mengintip laci belajarnya yang ia taruh buku diarynya di sana. Ia mendorong buku diary tersebut ke paling belakang.

"Nyaman sekolah di Insantama?" tanya mama seraya membetulkan posisi boneka panda Hawa.

Hawa mengangguk senang, "Bangett! Enggak salah deh Mama sama Papa masukin aku ke Insantama. Aku kira ya aku cuma bertahan sebentar aja tapi kayaknya itu enggak bakal kejadian deh." ujar Hawa

"Alhamdulillah kalau kamu nyaman di sana, semoga aja kamu bisa berubah lebih baik dari Hawa yang sekarang. Mama liat kamu udah ada perubahan yaa..." kata mama kepada Hawa.

Hawa mengangguk seraya tersenyum. Mama tampak bahagia.

"Tapi ya Ma, apa bisa aku bertahan..aku *istiqomah* dengan semua ini sementara lingkungan kita kan enggak mendukung?" tanyanya ragu kepada mama.

"Inshaallah, semuanya ada jalannya Nak... Kamu harus berdoa terus sama Allah, minta kemudahan dengan hijrahnya kamu ini, minta *keridhoan*, dan jangan lupa saat kamu hijrah nanti kamu juga ajak sahabat SD kamu. Kamu ajak mereka ke jalan yang lebih baik, mereka juga butuh kamu kan, jangan hijrah sendirian karena itu akan lebih terasa berat di kamunya. Ajak sahabat kamu, kalian sama-sama berjuang untuk hijrah, dan ingat...jangan menyerah hanya karena mendengar cacian karena itu adalah rintangannya, kenapa banyak orang yang gagal hijrah? Karena mereka enggak kuat di rintangan itu. Tapi kamu dan sahabat kamu harus kuat dong yaaa..kan anak mama, masa enggak kuat sih," kata Mama

panjang lebar kepada Hawa.

Hawa mengangguk mendengarkannya. Hawa membenarkan apa yang dikatakan oleh mama.

"Mama..jangan lupa terus doain aku juga ya.." ucap Hawa seraya menoleh ke arah mama.

"Yaa...pasti dong masa enggak sih," ujar Mama yang langsung memeluk anak perempuannya ini.

"Dah udah ya... Kamu tidur, udah malam," ujar Mama seraya berjalan ke arah jendela yang masih terbuka.

"Loh hujan...kok enggak kedengeran tadi ya?" tanya bingung Mama saat melihat derasnya hujan di luar.

Hawa tertawa, "Keasikan ngobrol sama aku, Ma... Kan Hawa ini adalah seorang anak perempuan yang mudah mengalihkan pembicaraan orang-orang yang lagi berhadapan sama Hawa," sahutnya bangga.

Mama terkekeh geli melihat tingkahnya kepedean anak perempuannya.

"Ada-ada aja kamu," ucap Mama seraya mencolek lengan Hawa.

"Udah tidur ya...selamat malam," ucap Mama seraya menutup pintu kamar Hawa.

Hawa mengangguk lalu kemudian berjalan ke jendela, melihat bagaimana derasnya hujan malam ini. Pohon besar pun bergoyang karena angin yang sangat kencang. Untungnya sedari tadi ia sama sekali tidak mendengar petir dan semoga tidak pernah mendengar. Petir sangat ditakuti oleh Hawa, yang ia takuti adalah suaranya yang sangat keras dan menggelegar itu. Sangat memekakkan telinga.

Hawa pun kembali menutup jendela lalu mengambil buku diary yang tidak jadi ia tulis dan ia menyimpannya ke atas lemari baju kembali. Hawa ke kamar mandi dahulu, ia belum mencuci muka. Kebiasaannya dari kecil adalah sebelum tidur harus mencuci muka karena jika tidak, ia akan terus merasa gerah walaupun sebenarnya dingin.

Setelah kembali lagi ke kamar, ia mulai berbaring dan mematikan lampu kamar diganti dengan lampu tidur dan tak lupa ia memeluk guling di sebelahnya, sudah kebiasaan juga ia sedari kecil selalu memeluk guling jika tidak, ia tidak bisa tidur karena harus ada sesuatu yang ia peluk.

***Hijrah itu butuh teman
jika tidak,
kamu akan merasakan hijrahmu
lebih terasa berat,
karena tidak ada yang menyemangatimu
selain dirimu sendiri***

- Hnfhslwrsydh -

Pelangi Membawa Pergi

Kini jam dinding sudah menunjukkan pukul 04.24 WIB, Hawa pun sudah terbangun dan sudah melakukan shalat sunnah Tahajjud empat rakaat. Setelah shalat, ia pun mengambil Al-Qur'an di meja belajarnya, tak lama Hawa pun mulai mengaji. Dua puluh menit kemudian Hawa sudah selesai mengaji. Ia meletakkan Al-Qur'an pada tempatnya, lalu langsung mengambil buku diary di atas lemari dan berjalan ke arah meja belajar tanpa membuka mukenanya.

Terima kasih Ya Allah

Kini aku tahu..

Jika semua hal akan berakhir

Membawa kebaikan pada diriku

Hingga membuatku berubah

Kini aku sadar...

Dulu, sangat jauhnya aku dari Jalan-Mu

Di setiap detik jarang kumenganggap-Mu

Kesusahanlah yang membuatku mengingat-Mu

Terima kasih..

Kau telah membuatku berpikir

Kau telah mengembalikanku

Jalan-Mu yang dulu kuhindari

Bimblinglah aku...

Bantulah aku melewati semuanya

Cobaan yang Kau berikan nanti

Dan kesabaran yang harus aku punya

Hawa:)

Hawa tutup buku diarynya dan menyimpannya kembali. Ia berjalan ke arah jendela dan membukanya lebar-lebar, terpaan angin bercampur air gerimis pun membasahi muka dan mukenanya. Sampai pagi ini hujan tetap berlanjut membasahi jalan, angin yang segar membuat napas Hawa lega dan Hawa pun tahu kini adalah waktu yang tepat untuknya.

Perlahan-lahan pelangi pun terlihat samar-samar di atas langit. Hawa tersenyum melihat betapa indahny pelangi dan langit buatan Allah ini tanpa ada cacat sedikit pun.

"Saat ini, pagi ini, hari ini, dan detik ini juga. Aku berjanji jika akan berubah menjadi lebih baik, membuang hal buruk yang ada dalam diriku dan mengambil hal baik untuk kutaruh dalam diriku rapat-rapat," ujar Hawa sambil mengusap wajahnya.

Ia tetap menengadahkan wajah ke langit. Seolah sedang bercakap-cakap dengan semesta.

"Kau..pelangi..bawalah Hawa pergi, Hawa yang dulu, yang sangat hilang arah. Bawalah ia pergi karena kini Hawa ini adalah Hawa yang baru, kisah yang baru dan orang baru yang baru saja berhijrah, bawalah Hawa pergi pelangi..Hawa yang sekarang sangat ikhlas," ucap Hawa dengan mata berlinang.

"Terima kasih ya Allah, Engkau telah membuatku sadar sebelum ajal menjemputku, Engkau telah membuatku kembali pada jalan-Mu, jalan yang sebenarnya, bantulah aku Ya Allah. Bantu aku melewati semua rintangan yang akan aku jalani ke depannya, jangan membuatku pergi dari-Mu ya Allah," gumam

Hawa bersungguh-sungguh.

"Tahanlah aku di dekat-Mu dan sadarkan aku kembali jika aku mulai melenceng. Terima kasih atas semua nikmat yang telah Engkau berikan padaku hingga saat ini... Bantulah aku Ya Allah menjadi anak salehah, anak impian orang tuaku, dan jauhkanlah kedua orang tuaku dari api neraka-Mu yang sangat panas dan menyakitkan itu Ya Allah...aamiin," ucap lirih Hawa sambil menghela napas dalam dan tersenyum bahagia.

TAMAT

PROFIL PENULIS



Assalamualaikum! Halo *gais..* kenalin nih nama aku **Hanifah Salwa Rasyidah**. Biasanya aku dipanggil Hanifah, Nipah, atau Ninip. Semuanya sama saja kok. Aku lahir di Bogor 19 Desember 2005 dan di tahun ini umur aku 15 tahun. Aku merupakan anak ke-3 dari 4 bersaudara. Kini aku sekolah di SMPIT Insantama Bogor dan di tahun ini aku duduk di kelas VIII. Hobiku adalah membaca terutama membaca buku novel, menulis cerpen yang kebanyakan hasil halu, membuat quotes, menggambar, dan menulis puisi.

Di Sekolah Dasar aku sudah mengikuti beberapa perlombaan salah satunya menari, dan juga di jenjang SMP ini aku mengikuti lomba esai karya ilmiah juara 3 SMENTION Insantama berdua dengan rekanku.

Kalau kalian ingin lebih mengenal siapa aku, silahkan follow instagramku @rhnhf.19 dan ini email aku hanifahraasyii19@gmail.com. Wassalamualaikum, salam literasi!

Hawa tertawa hambar sembari menggelengkan kepala, “Hawa enggak mau Ma!” balasnya tegas dan kembali fokus mengedit video dengan suasana hati yang tidak bagus.

“Hawa kalau di sana itu akan mengajarkan kamu lebih mengenal Islam Nak,” sahut Mama membujuk.

“Tapi kan Ma, Negeri juga ngajarin tentang Islam Ma,” Hawa masih keukeuh mempertahankan pendapatnya.

Mama mengangguk setuju, “Tapi Hawa, sekolah negeri itu enggak akan mengorek tentang Islam lebih dalam, mereka hanya mengajarkan ilmu Islam yang memang sudah umum di masyarakat, berbeda dengan Insantama Sayang, Insantama itu lebih mengedepankan syakshiyah dan shaqofahnya,” jelas Mama yang masih dengan nada membujuk.

Gadis kecil yang kini telah lulus sekolah dasar pun diminta untuk melanjutkan SMPIT di tempat papanya mengajar. Sekolah yang sama sekali tidak dibayangkan oleh Hawa. Sekolah yang lingkungannya sangat jauh berbeda dengan lingkungan kompleksnya.

Apakah Hawa menerima permintaan orang tuanya? Apakah Hawa bisa berubah menjadi lebih baik sesuai kemauan orang tuanya yang kemudian memasukkannya ke sekolah itu? Yuk, simak kisah lengkapnya di buku ini.



ISBN 978-623-300-007-9



9 786233 000079

FIKSI

PUSTAKA
mediaguru

MG
MEDIAGURU